MEMBANGUN KESADARAN DINI MASYARAKAT DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA BENDOASRI KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S.Sos)

Oleh:

FINDA AFRIANA
B02213016

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	Finda Afriana
NIM	:	B02213016
Judul	:	Membangun Kesadaran Dini Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Skripsi oleh Finda Afriana ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Januari 2018

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abd Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Finda Afriana ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Januari 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
195801131982032001

Penguji I

Dr. H. Abd Halim, M.Ag
196307251991031003

Penguji II,

Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
197011161999031001

Penguji III,

Dr. H.Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
197003042007011056

Penguji IV,

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
197107081994031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Finda Afriana
NIM	:	B02213016
Prodi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat	:	Jl. MT. Haryono III No 89, Kelurahan Jatirejo Kec/Kab. Nganjuk

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.

3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 Januari 2018
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
DE91EAEF059916821
6000
ENAM RIBU RUPIAH

FindaAfriana
NIM. B02213016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Finda Afriana
NIM : B02213016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : findariana22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Membangun Kesadaran diri Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Bendoasri Kecamatan Pejoso Kabupaten Nganjuk.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusifini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***full text*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara priba di, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Finda Afriana)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Finda Afriana, B02213016, (2018) : PENGUATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA TANGGAP BENCANA : (Studi Tentang Membangun Kesadaran Dini Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)

Skripsi ini membahas tentang proses pendampingan dan pengorganisiran masyarakat terhadap kerentanan masyarakat terhadap bencana tanah longsor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi tingkat risiko bencana dari ancaman bencana tanah longsor. Kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor terjadi karena belum adanya pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan dan lokasi Desa Bendoasri yang berada di lereng pegunungan serta jauh dari akses fasilitas umum. Selama ini, tindakan masyarakat terhadap bencana masih dalam tahap reponsif belum sampai pada tahap preventif.

Penelitian dan pendampingan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Di dalam penerepan motede PAR ini, mengharuskan peneliti hidup membaur besama masyarakat untuk membangun sebuah kepercayaan anatara masyarakat dengan peneliti. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan *(stakeholder)* dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode PAR yaitu agenda riset bersama, merumuskan masalah bersama komunitas dan membuat prencanaan strategis.

Pada proses pendampingan ini, melakukan upaya pra bencana dengan membangun kesadaran dini masyarakat terhadap kebencanaan terutama pengurangan risiko bencana. Karena pengurangan risiko bencana sangat penting bagi masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana, dimana masyarakat tidak bisa menghindari bencana, dan bencana tidak bisa menjauh dari masyarakat. Sehingga pengurangan risiko bencana merupakan jalan keluar untuk masalah kebencanaan. Dengan adanya uapaya pengurangan bencana diharapkan mampu mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana.

Kata Kunci : Kerentanan. Pengurangan Risiko Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

FindaAfriana, B02213016, (2018): Building Early Awareness of People in Landslide Risk Reduction in Bendoasri Village, District of Rejoso, Nganjuk Regency

This thesis discusses the process of assisting and organizing society against society vulnerability to landslide disaster. The purpose of this study is to reduce the risk level of the disaster from the threat of landslide disaster. The vulnerability of communities to the threat of landslide disaster occurred because there is no public understanding about the disaster and location of Bendoasri Village located on the slopes of the mountains and away from access to public facilities. During this time, the community's action against the disaster is still in the reponsive stage not yet reached the preventive stage.

This research and mentoring uses Participatory Action Research (PAR) method. In this motede PAR fronting, it requires researchers to blend with the community together to build a trust between the community and the researchers. PAR is a study that actively involves all stakeholders in assessing ongoing actions (where their own experience as a matter) in order to make changes and improvements in a better direction. The steps taken in the PAR method is a joint research agenda, formulate problems with the community and make strategic planning. In this mentoring process, conduct pre-disaster efforts by building community awareness early on disaster especially disaster risk reduction. Because disaster risk reduction is very important for people in disaster prone areas, where people can not avoid disasters, and disasters can not stay away from society. So that disaster risk reduction is a way out for disaster. With the existence of disaster reduction measures are expected to reduce the impact caused by the disaster.

Keywords: Vulnerability. Disaster Risk Reduction

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI .....**xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR BAGAN ..... **xvi**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Strategi Pencapaian Tujuan 7

E. Analisis Strategi Program..... 12

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Bencana 16

B. Bencana Tanah Longsor 18

C. Penanggulangan Bencana 22

D. Pengurangan Risiko Bencana 23

E. Kerentanan Pra dan Pasca Bencana Alam..... 32

F. Resiliensi 35

G. Prespektif islam Terhadap Bencana 36

H. Penelitian Terkait 39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN RISET AKSI

A. Pendekatan 42

B. Tahap-tahap penelitian PAR 44

C. Subyek Penelitian 47

D. Teknik Pengumpulan Data 47

E. Teknik Validasi Data 49

F. Teknik Analisa Data 50

G. Analisa *Stakeholder* 52

BAB IV GAMBARAN UMUM DESA BENDOASRI

A. Kondisi Geografis 55

B. Kondisi Demografis 56

C. Topografi 57

D. Sejarah 58

E. Pendidikan 58

F. Ekonomi 60

G. Kesehatan 62

H. Agama dan Budaya 64

BAB V TEMUAN PROBLEM

A. Kerentanan Wilayah Desa Bendoasri 65

B. Belum adanya pemahaman masyarakat tentang bencana 71

BAB VI DINAMIKA PENGOGANISIRAN MASYARAKAT

A. Proses Inkulturasi 75

B. Penggalian Informasi Bersama Masyarakat 78

C. Peencanaan Aksi Perubahan 81

BAB VII MENGENALI BENCANA MENGURANGI RISIKO

A. Membangun Kesadaran dini masyarakat 83

B. Pemetaan Risiko dan Kapasitas Masyarakat Desa bendoasri 86

BAB VIII SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Bencana Tanah Longsor dan Dinamika Proses..... 92

B. Refleksi 94

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan 98

B. Rekomendasi 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 2

Gambar 2.1 26

Gambar 4.1 57

Gambar 4.2 61

Gambar 6.1 80

Gambar 6.2 81

Gambar 7.1 84

Gambar 7.2 88

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 7

Bagan 1.2 10

Bagan 2.1 34

Bagan 5.1 72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 12

Tabel 2.1 30

Tabel 2.2 31

Tabel 2.3 39

Tabel 3.1 52

Tabel 4.1 55

Tabel 4.2 56

Tabel 4.3 60

Tabel 4.4 62

Tabel 5.1 66

Tabel 5.2 69

Tabel 7.1 85

Tabel 7.2 87

Tabel 7.3 88

Tabel 7.4 90

Tabel 8.1 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah rawan bencana yang ada di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan Kabupaten memiliki daerah pegunungan di sisi utara dan selatan Kabupaten Nganjuk. Selain itu, juga memiliki sungai-sungai besar yang berpotensi meluap dan menyebabkan banjir di beberapa wilayah di Kabupaten Nganjuk. Setidaknya Kabupaten Nganjuk memiliki lima ancaman bencana alam yaitu tanah longsor, banjir, puting beliung, kekeringan dan cuaca ekstrim. Pada tahun 2017 juga terjadi bencana yang cukup besar, yaitu tenah longsor yang terjadi di Desa Ngetos sisi selatan Kabupaten Nganjuk tepatnya di lereng Gunung Wilis yang menyebabkan lima korban jiwa[1]. Selain Desa Ngetos, salah satu wilayah yang berpotensi ancaman bencana tanah longsor adalah Desa Bendoasri yang berada di sisi barat laut Kabupaten Nganjuk.

[1] Data diperoleh di Pos Komando tanggap darurat bencana tanah longsor pada tanggal 13 April 2017, di Dusun Sumberbendo Desa Ngetos Kecamatan Ngetos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Peta tanah gerak di Kabupaten Nganjuk

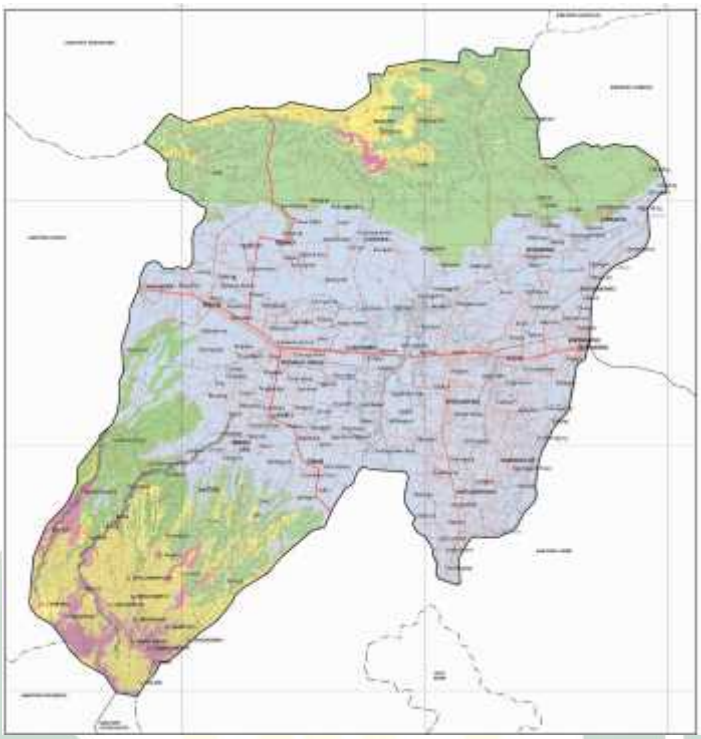

Sumber: Data BPBD Kabupaten Nganjuk

Gambar di atas menunjukkan daerah-daerah yang rawan dengan bancana pergerakan tanah dan tanah longsor di Kabupaten Nganjuk. Gambar 1.1 juga menunjukkan bahwa Desa Bendoasri memiliki potensi ancaman bencana tanah longsor dengan ditunjukkan warna kuning.

Desa Bendoasri merupakan salah satu desa yang berada di lereng gunung Pandan. Di mana di lereng Gunung Pandan ini merupakan daerah perbatasan tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Bojonegoro. Karena lokasi Desa Bendoasri yang berada di daerah lereng pegunungan, membuat Desa Bendoasri memiliki ancaman bencana alam yang cukup tinggi. Hutan di kawasan lereng gunung Pandan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini pun sudah banyak yang rusak. Kerusakan hutan paling parah terjadi di sisi lereng gunung Pandan bagian Bojonegoro. Hal inilah yang menyebabkan Desa Bendoasri memiliki ancaman terhadap bencana alam, seperti tanah longsor, puting beliung, kebakaran hutan dan lahan serta gempa lokal *(swarm).* Selain itu, lokasi Desa Bendoasri yang berada jauh dari akses fasilitas umum menjadi salah satu faktor desa ini memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana. Perlu diketahui, bahwa Desa Bendoasri merupakan satu-satunya Desa dari Kabupaten Nganjuk yang berada di Lereng Gunung Pandan. Ada dua akses jalan menuju Desa Bendoasri ini, yaitu dari Kabupaten Nganjuk dan dari Kabupaten Madiun. Akan tetapi kedua akses jalan tersebut sangat sulit. Setidaknya masyarakat harus melewati jalan berbatu sepanjang 25 km untuk bisa ke pusat Kecamatan Rejoso. Sehingga masyarakat sering menggunakan akses melalui Kabupaten Madiun, karena akses jalan yang bebatu hanya 2 km.

Masyarakat Desa Bendoasri yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) belum menyadari bahwa mereka hidup dalam ancaman bencana. Pemahaman masyarakat selama ini apabila bencana memang tidak bisa dihindari, itu memang ketetapan Tuhan. Sehingga masyarakat tidak berupaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana. Memang selama ini dari pemerintah desa pun belum ada kebijakan mengenai bencana. Selama ini masyarakat bertindak setelah terjadinya bencana, bukan berupaya bagaimana mengurangi terjadinya dampak bencana. Desa Bendoasri sendiri merupakan Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor. Selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menyebut gerakan tanah sama dengan longsor. Tanah mencakup semua jenis/proses perpindahan(pergerakan) massa tanah dan/atau batuan menuruni lereng, akibat kestabilan tanah atau batuan penyususn lereng tersebut terganggu. Tanah longsor merupakan proses perpindahan massa tanah/batuan pada lereng melalui bidang gelincir lengkung atau lurus. Dengan demikian, longsor merupakan salah satu jenis gerakan tanah[2].

Masyarakat Desa Bendoasri merupakan tipe masyarakat yang patuh terhadap pimpinan mereka, sehingga mereka sangat patuh dengan apapun yang diperintahkan oleh pemimpin mereka. Di Desa Bendoasri ini hanya ada 4 perangkat desa yaitu kepala desa, jogoboyo dan dua staf kepala desa yang bertugas membantu segala urusan administrasi desa. Di Desa Bendoasri ini, kepala desa juga sekaligus merangkap sebagai tokoh agama. Memang di Desa Bendoasri ini yang menjadi *stakeholder* utama adalah kepala desa sendiri. Masyarakat Desa Bendoasri sendiri juga merupakan tipe masyarakat yang harus diberi tahu dan di suruh untuk melakukan apapun. Akses pendidikan untuk masyarakat Desa Bendoasri pun terbatas. Di Desa Bendoasri ini hanya ada sekolah dasar dan taman kanak-kanak, sedangkan untuk sekolah menengah pertama masyarakat Desa Bendoasri menempuh pendidikan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Selama ini, belum ada upaya yang dilakukan masyarakat Desa Bendoasri untuk

[2] Heni Waluyo Siswanto, *Modul ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*, (Jakarta,SCDRR:2009) hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pengurangan risiko bencana. Memang selama ini masyarakat kita lebih bersikap reponsif dari pada preventif terhadap bencana.

Bila kita telisik lagi di sejumlah kasus penanganan bencana, masyarakat sipil maupun aparat pemerintah seringkali masih bias pada model *"governance by accident"*. Ciri paling menyolok dalam tata kelola jenis ini adalah tidak adanya prioritas tujuan dari penanganan bencana oleh masyarakat yang multi-sentral tersebut. Penanganan bencana itu lebih didasarkan pada aksi spontanitas (reaktif) dari masyarakat ketimbang model *"governance by accident"*, yaitu tata kelola kebencanaan yang lebih bersifat preventif, terencana, trintegrasi, sistematis, dan berkesinambungan[3]. Akibatnya ketika terjadi bencana banyak masyarakat yang tidak siap sehingga mengakibatkan kerusakan besar bahkan kematian.

Saat ini pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mulai mengubah upaya responsif masyarakat menjadi preventif (pencegahan). Pencegahan ini bukan berarti mencegah terjadinya bencana, akan tetapi lebih pada aspek perngurangan risiko bencana.

Pengurangan Risiko Bencana atau PRB merupakan sebuah kerangka kerja konseptual yang terdiri dari elemen-elemen yang dipertimbangkan untuk meminimalkan kerentanan-kerentanan dan risiko-risiko bencana

[3]Melinda Ifriani, dkk. *Pembelajaran Pemulihan Ekonomi dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pasca Bencana.* (Jakarta,BNPB;2015).Hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam seluruh masyarakat untuk menghindari (pencegahan) atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak merugikan yang ditimbulkan bahaya, dan mendukung pembangunan berkelanjutan[4]. Dalam upaya pengurangan risiko bencana bukan saja menjadi tugas pemerintah saja, akan tetapi juga memerlukan campur tangan dari masyarakat dan dunia usaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus pendampingan adalah upaya peningkatan kapsitas sumber daya manusia dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB)
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dalam membangun kapasitas masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

[4] Pedoman platform nasional untuk pengurangan risiko bencana. Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Strategi Pencapaian Tujuan

1. Pohon Masalah

Bagan 1.1

Pohon masalah

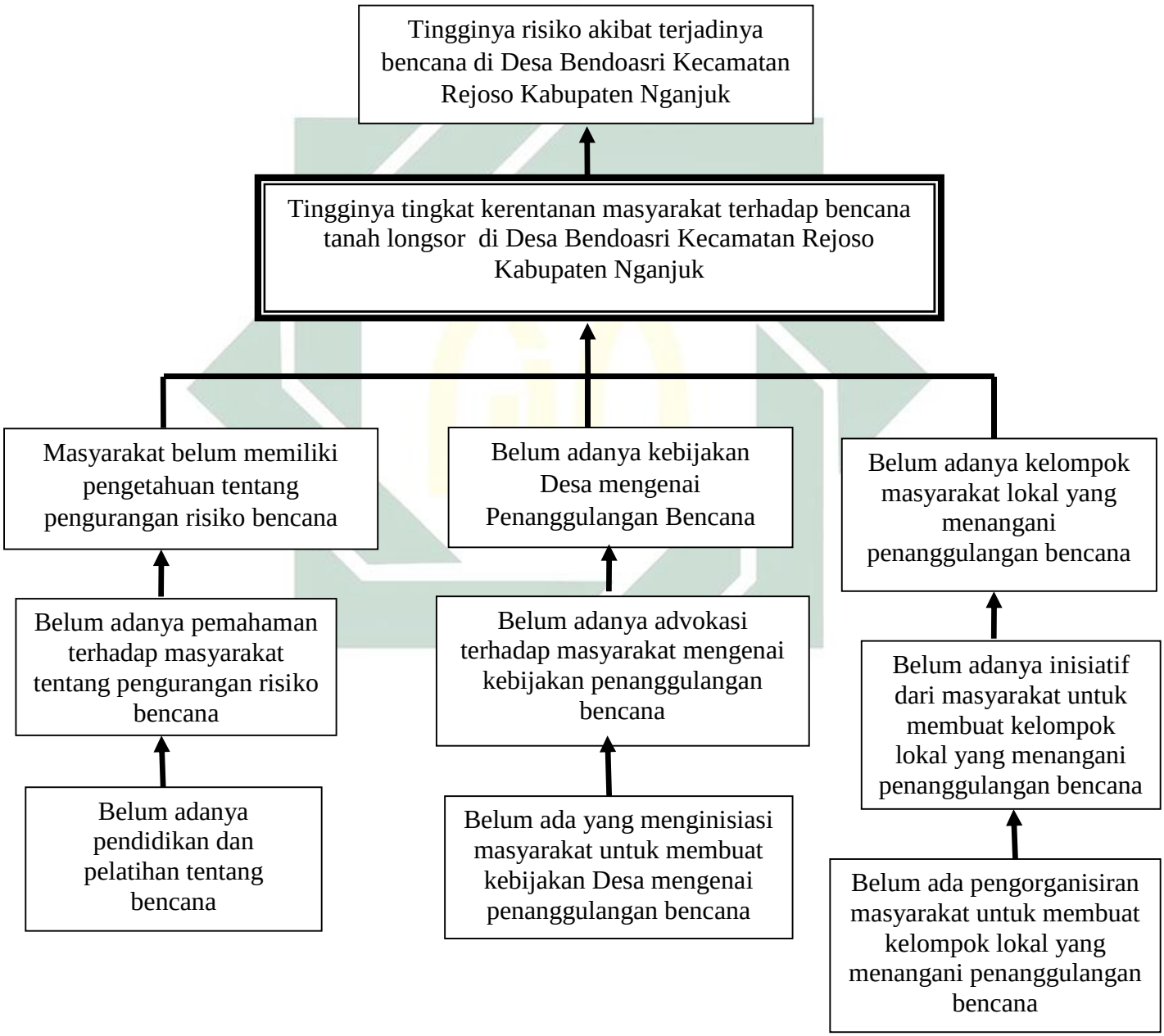

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Pohon Masalah

Berdasarkan pohon masalah di atas, dapat di ketahui bahwa inti masalah yang ada di Desa Bendoasri adalah tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana tanah longsor. Adapun beberapa faktor penyebabnya yaitu yang pertama, masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini disebabkan belum adanya pemahaman terhadap masyarakat mengenai pengurangan risiko bencana. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam pengurangan risiko bencana, karena masyarakat sendirilah yang nantinya akan menghadapi suatu bencana. Meskipun nantinya ada bantuan dari pihak luar, akan tetapi pada saat bencana itu terjadi masyarakat juga harus melakukan upaya-upaya tanggap darurat untuk bisa bertahan. Apalagi Desa Bendoasri yang loksinya jauh dari akses fasilitas umum sehingga besar kemungkinan bantuan akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa mencapai lokasi tersebut.

Kedua adalah belum adanya kebijakan lokal desa mengenai kebijakan penanggulangan bencana. Kebijan penanggulangan bencana dalam sebuah lembaga atau organisasi sangatlah penting. Hal ini dikarenakan tanpa ada sebuah kebijakan, maka akan sulit suatu prosedur program akan dilaksanakan. Karena dalam suatu kebijakan akan mengatur semua prosedur suatu program yang telah ditetapkan. Begitupun di Desa Bendoasri, belum adanya kebijakan lokal mengenai penanggulangan bencana, membuat Desa Bendoasri memiliki kerentanan terhadap bencana. Karena apabila terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana masyarakat akan kesulitan dalam melakukan tindakan-tindakan tanggap darurat. Sedangkan situasi dalam upaya tanggap merupakan situasi yang sangat krodit dalam semua aspek.

Ketiga adalah belum adanya lembaga lokal yang menangani bencana. Lembaga lokal yang menangani bencana sangat diperlukan dalam masyarakat dalam uapaya pengurangan risiko bencana. Belum adanya lembaga lokal yang menangani bencana di Desa Bendoasri juga merupakan salah satu faktor tingginya kerentanan masyarakat terhadap bencana. Hal ini dikarenakan peran lembaga lokal sangat penting dalam upaya-upaya penanggulangan bencana, khususnya dalam situasi tanggap darurat bencana. Berdsarkan UU No 24 Tahun 2007, Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pohon Harapan

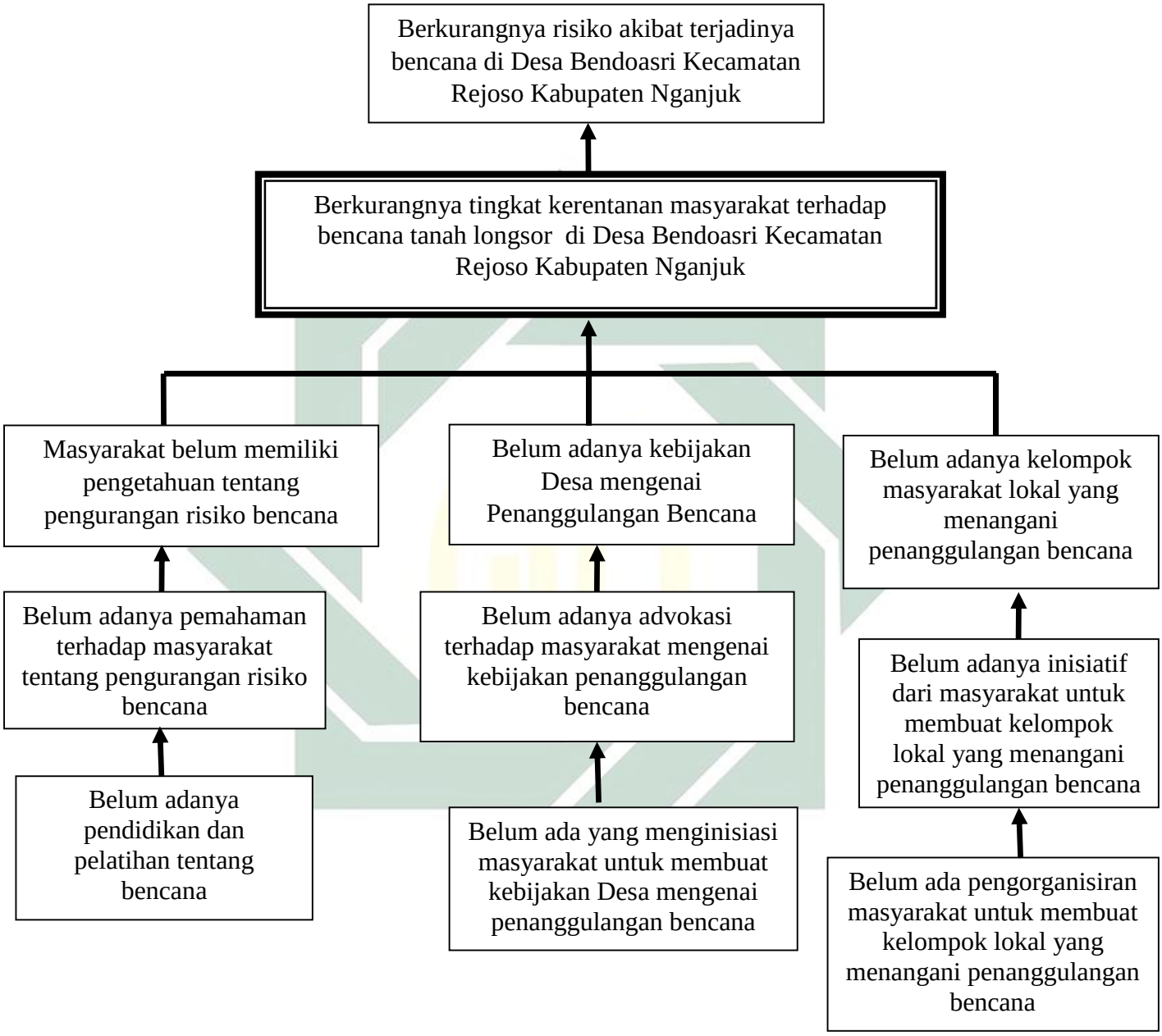

Sumber: hasil FGD bersama masyarakat

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa harapan masyarakat terhadap kerentanan bencana tanah longsor adalah berkurangnya kerentanan masyarakat terhadap tanah longsor, sehingga dampak akibat terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana longsor pun semakin berkurang. Ada beberapa faktor yang bisa dilakukan masyarakat untuk mengurangi kerentanan yang pertama adalah masyarakat memiliki pengetahuan tentang penanggulangan bencana. Dengan masyarakat memiliki pengetahuan tentang bencana masyarakat bisa melakukan serangakaian proses penanggulangan bencana, baik pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana. Karena masyarakat yangtangguh terhadap bencana adalah masyarakat yang mampu mengurangi kerusakan-kerusakan aset yang ada atau mampu mengurangi risiko akibat terjadinya bencana, dan mampu memulihkan keadaan seperti semula setelah terjadinya bencana.

Kedua adalah adanya kebijakan lokal yang mengatur tentang kebencanaan. Hal ini perlu dilakukan supaya saat bencana terjadi pemerintah desa mampu dengan cepat melakukan upaya-upaya tanggap darurat. Selain itu, kebijakan juga diperlukan untuk mengatur anggaran desa yang bisa digunakan untuk penanggulangan bencana. Sehingga, masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan dari pihak luar saja.

Ketiga adalah kelompok lokal yang menangani masalah kebencanaan. Kelompok lokal ini harapannya tidak hanya bertindak saat bencana terjadi. Akan tetapi juga melakukan upaya-upaya pra bencana. Selain itu, kelompok ini juga diharapkan mampu melakukan tindakan pertolongan pertama kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan medis, karena Desa Bendoasri yang jauh dari akses fasilitas kesehatan, mengaharuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mempunyai pengetahuan dalam upaya penanganan pertama pada gawat darurat suapaya tidak berakibat fatal.

E. Analisis Strategi Program

Tabel 1.1

Analisi strategi program

No	Masalah	Harapan	Strategi Program
1	Masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana	Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengurangan risiko bencana dan ancaman bencana yang ada di daerah mereka
2	Belum adanya kebijakan desa tentang penanggulangan bencana	Adanya kebijakan desa tentang penanggulangan bencana	Melakuakan advokasi kebijakan desa
3	Belum adanya kelompok lokal yang menangani bencana	Adanya kelompok lokal yang menangani bencana	Pembentukan kelompok lokal yang menangani bencana

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingginya tingkat kerentnan masyarakata terahadap bencana tanah longsor di Desa Bendoasri dikarenakan beberapa hal pertama adalah masyarakat belum meimiliki pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana, kedua adalah belum adanya kebijakan desa yang mengatur penanggulangan bencana, dan yang ketiga adalah belum adanya kelompok lokal yang menangani bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini peneliti mengupas tentang analisis awal alasan mengapa mengambil tema penelitian ini, fakta dan realita secara induktif di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pohon masalah serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi dari BAB per BAB. Dan mengupas seberapa pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

BAB II : KAJIAN TEORI

BAB ini merupakan BAB yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dan refrensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian pendampingan ini. Dalam bab ini jiga akan dibahas penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB ini, akan dijelaskan metode, pendekatan, analisis, dan teknik-teknik apa yang bisa digunakan dalam mengurai masalah sosial. Pada Bab ini juga akan dikupas secara lebih mendalam uraian analisis masalah yang secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata ada di lapangan yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial yang membawa perubahan pada masyarakat sehingga belenggu-belenggu yang ada di masyarakat akan ketergantungan bisa diminimalisir.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DESA BENDOASRI

BAB ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakatnya, dari aspek geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya.

BAB V : TEMUAN PROBLEM

Pada BAB ini akan disajikan bagaimana masalah kehidupan masyarakat di desa mulai peran, aktifitas, dan posisi mereka di masyarakat. Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang terjadi lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan pada BAB I.

BAB VI : DINAMIKA PENGORGANISIRAN MASYARAKAT

Pada BAB ini, peneliti akan membahas tentang dinamika proses pengorganisiran masyarakat yang ada di Desa Bendoasri, untuk menjawab masalah berdasrkan analisis inti masalah yang telah disajikan dalam BAB V.

BAB VII : MENGENALI BAHAYA MENGURANGI RISIKO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada BAB ini, peneliti membahas tentang aksi yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dalam BAB ini, ditulis secara rinci bagaimana proses aksi, bagaimana peneliti membangun kepercayaan kepada masyarakat dan bagaimana hambatan dalam pengorganisiran aksi tersebut.

BAB VIII : CATATAN REFLEKSI

Pada BAB ini, peneliti membahas refleksi peneliti atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang munsul setelah proses pendampingan dilakukan. Dalam BAB ini juga akan diberikan rekomendasi-rekomendasi dalam pemecahan masalah yang terjadi dilapangan.

BAB IX : PENUTUP

Pada BAB ini, peneliti membahas tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Bencana

Menurut *International Strategy for Disaster Reduction (*ISDR) bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri[4]. Berdasarkan UU No 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Berdasarkan UU No 24 Tahun 2007 ada beberapa jenis bencana, yaitu:

a. Bencana alam, merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

[4] Heni Waluyo Siswanto, *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*, (Jakarta:SCDRR,2009), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bencana non-alam, merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

c. Bencana sosial, merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konlik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Bencana dalam kenyataan keseharian menyebabkan berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal, merugikan harta/benda serta jiwa manusia, merusak struktur sosial komunitas, serta memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi atau komunitas. Bencana cenderung terjadi pada komunitas yang rentan, dan akan membuat komunitas semakin rentan. Kerentanan komunitas diawali oleh kondisi fisik lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang tudak aman yang melekat padanya[5].

Dalam gambaran mengenai bencana alam, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya *(hazard potency)* yang sangat tinggi. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu potensi bahaya utama *(main hazard potency)* dan potensi bahaya ikutan *(collateral hazard potency).* Potensi bahaya utama dapat dilihat pada wilayah dengan zona rawan gempa bumi, peta poten si tanah lonsor, peta potensi banjir.indikator-indikator

[5] *Making Aceh Safer through Disaster Risk Reduction in Development* (Jakarta:UNDP, 2012) hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat menunjukkan bahwa indonesia memiliki potensi bahaya utama yang tinggi[6].

Sementara itu, potensi bahaya ikutan yang sangat tinggi juga dimiliki oleh Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti presentase bangunan yang terbuat dari kayu, kepadatan bangunan, dan kepadatan industri berbahaya. Potensi bahaya ikutan ini sangat tinggi terutama di daerah perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, presentase bengunan dari kayu yang umumnya di daerah kumuh perkotaan, dan jumlah industri berbahaya yang tinggi.

B. Bencana Tanah Longsor

a. Pengertian Bencana Tanah Longsor

Tanah longsor adalah material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material campuran tersebut bergerak ke bawah atau ke luar lereng. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut; air yang meresap ke dalam tanah dapat menimbulkan pertambahnya jumlah bobot tanah.

Jika air tersebut menembus sampai ke tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya kemudian bergerak mengikuti lereng dan ke luar lereng. Beberapa

[6] Rr. Emilia Yustiningrum, dkk. *Bencana Alam, Kerentanan dan Kebijakan Di Indonesia; Studi kasus gempa padang dan Tsunami Mentawai.*(Jakarta,Calpulis;2016). hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala terjadinya tanah longsor adalah : 1) Munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing**,** 2) Biasanya tanah longsor terjadi setelah hujan**,** 3) Munculnya rembesan air dan mata air baru secara tiba-tiba, dan tebing rapuh, muncul gerakan tanah dan kerikil berjatuhan[7].

Tanah longsor juga dapat di definiskan sebagai peristiwa perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material campuran bergerak ke baawah atau keluar lereng[39]. Berdasarkan beberapa pola terjadinya longsor yang ada di atas, dapat di simpulkan faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya longsor adalah curah hujan, kemiringan lereng, jenis tanah, perubahan penutup lahan[40]. Pola perilaku masyarakat, kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi bencana tanah longsor. Di tambah lagi dengan analogi semakin curam kemirian suatu kawasan, semakin rentan terhadap bahaya longsor

b. Tipologi Tanah Longsor

Bencana tanah longsor dapat di klasifikasikan berdasarkan ciri-ciri daerah rawan dan Factor penyebabnya berikut ini adalah tipologi kawasan rawan bencana longsor, di klasifikasikan menjadi tiga tipologi diantaranya sebagai berikut;

1) Tipologi A

Daerah lereng/perbukitan, atau lereng gunung/pegunungan. Kawasan rawan di daerah ini di cirikan oleh beberapa karakteristik seperti; Factor kondisi alam; yang

[7] Perka BNPB, "*Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana* No 24 Tahun 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi lereng, curah hujan, keairan lereng dan kegempaan. Factor aktivitas manusia; Lereng di tanami dengan pola tanam yang tidak tepat. Dilakukan penggalian atau pemotongan lereng. Dilakukan pencetakan kolam yang dapat mengakibatkan merembesnya air kolam ke dalam lereng. System darainase tidak memadai dan di lakukan pembangunan kontruksi dengan beban yang terlalu besar. Dan jenis gerakan tanah (longsor), yang dapat terjadi; Jatuhan, luncuran, aliran dan kombinasi antara beberapa jenis gerakan tanah. Dengan gerakan relative cepat (lebih dari 2m per hari hingga dapat mencapai 25m per menit).

2) Tipologi B

Daerah kaki bukit/perbukitan, atau kaki gunung/pegunungan. Kawasan rawan di daerah ini dicirikan oleh beberapa karakteristik berikut; Factor kondisi alam relatif landai dengan kemiringan sekitar 10° (20%) hingga 20° (40%). Kondisi tanah /batuan penyusun Iereng : umumnya merupakan lereng yang tersusun oteh tanah lempung yang mudah mengembang apabila jenuh air (jenis montmorillonite). Curah hujan mencapai 70 mrn/jam atau 100 mml hari. Curah hujan tahunan mencapai lebih dari 2500 mm, atau kawasan rawan gempa. Keairan lereng. Dan Sering muncul rembesan-rembesan air atau mata air pada lereng, terutama pada bidang kontak antara batuan kedap dengan lapisan tanah yang lebih permeable. Faktor aktivitas manusia; Dilakukan pencetakan kolam yang dapat mengakibatkan merembesnya air kolam ke dalam lereng. Sistem *drainase* tidak memadai. Dilakukan pembangunan konstruksi dengan beban yang melampaui daya dukung tanah. Jenis gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah (longsor); Jenis gerakan tanah yang terjadi pada kawasan ini umumnya berupa rayapan tanah yang mengakibatkan retakan dan rembesan san tanah. Kecepatan gerakan lambat hingga menengah (kecepatannya kurang dari 2 m per hari).

3) Tipologi C

Daerah tebing/lembah sungai. Kawasan rawan di daerah tebing sungai, dicirikan oleh beberapa karakteristik berikut; Factor kondisi alam berada di daerah belokan sungai (meandering) dengan kemiringan tebing sungai lebih dari 10° (40%). Lereng tebing sungai tersusun oleh tanah residual, tanah kolovial atau batuan sedimen hasil endapan sungai dengan ketebalan lebih dari 2 m. Curah hujan mencapai 70 mm/jam atau 100 mm/ hari. Curah hujan tahunan mencapai lebih dari 2500 mm. sehingga debit sungai dapat meningkat dan mengerosi kaki tebing

sungai. Keairan lereng. Sering muncul rembesan-rembesa air atau mata air pada lereng, tertitama pada bidang kontak antara batuan kedap dengan lapisan tanah yang lebih . Namun secara garis besar dapat di bedakan sebagai factor alam dan manusia. Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) tanah longsor dapat terjadi karena factor alam dan factor manusia sebagai pemicu terjadinya tanah longsor. Faktornya yaitu; Faktor Alam meliputi kondisi alam menjadi factor utama terjadinya longsor. Secara kondisi geologi batuan lapuk, kemiringan lapisan, sisipan lapisan batu lempung, lereng yang terjal yang diakibatkan oleh struktur sesar dan kekar (patahan dan lipatan), gempa bumi, stratigrafi dan gunung api, lapisan batuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedap air miring ke lereng yang berfungsi sebagai bidang longsoran, adanya retakan karena proses alam (gempa bumi, tektonik). Keadaan tanah yang sering erosi dan pengikisan, adanya daerah longsoran lama, ketebalan tanah pelapukan bersifat lembek, butiran halus, tanah jenuh karena air hujan. Memiliki iklim dan curah hujan yang tinggi, intensitasnya di atas normal. Serta keadaan topografi dengan lereng yang curam.

C. Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana adalah sebuah proses sistematis dengan menggunakan keputusan administratif, organisasi, keterampilan operasional, kapasitas implementasi, strategi, dan kapasitas dari masyarakat dalam mengurangi dampak dari ancaman alam, lingkungan, maupun bencana teknologi. Hal ini meliputi segala kegiatan, termasuk ukuran-ukuran struktural/non-struktural dalam mengurangi ataupun membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak dari bencana yang mungkin timbul. Di dalamUU 24/2007, istilah di atas disamarkan dalam istilah: penyelenggaraan penanggulangan bencana, yaitu serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang menyebabkan timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana[8].

[8] Jonatan Lassa, dkk. *Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK).* (Jakarta,Grasindo;2009). hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kategori yang mutakhir, istilah “penanggulangan bencana” sering diartikan sebagai paradigma lama yang merespons bencana secara reaktif, sering dipadankan dengan terminologi pengelolaan kedaruratan. Kalangan awam (dan tentunya sebagian bencana yang lama) kerap menyamakannya dengan pengurangan risiko bencana (PRB) ataupun *disaster risk management (DRM),* namun penyamaan ini merupakan sebuah penyederhanaan yang tidak tepat serta tidak menghargai perkembangan konseptual tentang bencana itu sendiri[9].

Penanggulangan bencana alam merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, propinsi, kabupaten/kota, dan masyarakat. Sesuai UU 31/2004, Pemerintah Daerah, Pemerintah Propinsi, dan Pemerintah Kota/kabupaten sebagai daerah otonom berperan sebagai ujung tombak dalam penanggulangan bencana alam dan berkewajiban untuk menyiapkan program dan alokasi anggaran untuk penanggulangan bencana alam. Pada tahap awal, penanggulangan bencana alam ditangani oleh Pemerintah Kabupaten/Kota, apabila eskalasinya cukup tinggi dan tidak dapat ditangani oleh Pemerintah Kabupaten/Kota, maka pemerintah Provinsi berkewajiban untuk membantu Pemerintah Kabupaten/Kota yang terkena bencana alam.

D. Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Perubahan paradigma dari penanganan darurat menuju pengurangan risiko bencana sesungguhnya sudah menjadi perhatian sejak lama. Berdasarkan

[9] *Ibid.7*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurangan risiko bencana adalah sebuah kerangka kerja konseptual yang terdiri dari elemen-elemen yang dipertimbangkan untuk meminimalkan kerentanan-kerentanan dan risiko-risiko bencana dalam seluruh masyarakat untuk menghindari (pencegahan) atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak merugikan yang ditimbulkan bahaya, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengurangan risiko bencana merupakan satu isu pembangunan lintas sektor. Proses pengurangan risiko bencana merupakan proses yang rumit yang melibatkan komponen-komponen politik, teknik, partisipasi dan mobilisasi sumber daya. Oleh karena itu, Pengurangan Risiko Bencana (PRB) memerlukan kearifan dan upaya bersama dari para pembuat kebijakan dan keputusan di tingkat nasional, dari berbagai sektor pemerintah, dan perwakilan masyarakat sipil, termasuk lembaga akademis, sektor swasta dan media.[10]

Pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang ada. Potensi dampak negatif ini menggambarkan potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar oleh potensi bencana. Dalam pelaksanaanya, pengkajian risiko menggunakan rumus umum sebagai berikut:

$$\text{Risiko} = \text{Ancaman} \times \frac{\text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

[10] Pedoman Platform Nasional untuk Pengurangan Risiko Bencana, hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risiko : potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat.

Ancaman: suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana[11].

Kerentanan : seberapa besar suatu masyarakat, bangunan, pelayanan atau suatu daerah akan mendapat kerusakan atau terganggu oleh dampak suatu bahaya tertentu.

Kapasitas : kemampuan dari masyarakat dalam menghadapi bencana[12].

Dalam melakukan kajian risiko bencana, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas terkait bencana. Beberapa prinsip dari proses pengkajian risiko bencana yang juga menjadi pertimbangan proses analisa adalah:

1. Menggunakan data dan segala bentuk rekaman kejadian yang ada, dengan mengutamakan data resmi dari lembaga yang berwenang.
2. Melkukan integrasi analisa probabilitas kejadian ancaman dari para ahli dengan kearifan lokal masyarakat.
3. Proses analisis yang dilakukan harus mampu menghitung potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar
4. Hasil kajian risiko dapat diterjemahkan menjadi kebijakan umum untuk pengurangan risiko bencana[13].

[11] Undang-undang No 24 Tahun 2007
[12] Heni Siswo Waluyo, *Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana*,(SCDRR,Jakarta: 2009) hal 23
[13] Mohd. Robi Amri, dkk. *Risiko Bencana Indonesia.* (Jakarta,BNPB:2016) hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurangan risiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor-faktor penyebab dari bencana termasuk dengan dikuranginya paparan terhadap ancaman, penurunan kerentanan manusia dan properti, pengelolaan lahan dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian merugikan. Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan baik sebelum, saat dan sudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana.

Gambar 2.1

Siklus manajemen bencana

Sumber: Modul bimbingan teknis penanggulangan bencana BPBD Kab. Nganjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan UNISDR pengurangan risiko bencana memiliki komponen-komponen utama yang meliputi:

1. Kesadaran tentang dan penilaian risiko, termasuk analisis ancaman serta analisis kapasitas dan kerentanan.
2. Pengembangan pengetahuan termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian, dan informasi.
3. Komitmen kebijakan dan kerangka kelembagaan, termasuk organisasi, kebijakan, legislasi, dan aksi komunitas (yang bisa diterjemahkan sebagai pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK).
4. Penerapan ukuran-ukuran PRB seperti pengelolaan lingkungan, tata guna lahan, perencanaan perkotaan, proteksi fasilitas-fasilitas sosial, penerapan ilmu dan teknologi, kemitraan dan jejaring, instrumen keuangan.
5. Sistem peringatan dini termasuk di dalamnya prakiraan, sebaran peringatan, ukuran-ukuran kesiapsiagaan, dan kapasitas respons[14].

Pengurangan risiko bencana pada dasarnya menerapkan prinsip kehati-hatian pada setiap tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana. Penanggulangan

[14] Jonatan Lassa, dkk. Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana, (Jakarta: Grasindo, 2009) hal 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana merupakan suatu kerangka kerja konseptual berfokus pada pengurangan ancaman dan potensi kerugian dan bukan pada pengelolaan bencana dan konsekuensinya. Penanggulangan bencana bertujuan untuk mengembangkan suatu "budaya aman" dan menciptakan "komunitas yang tahan bencana"[15].

Prinsip kehati-hatian dimulai dari mencermati setiap bagian kegiatan yang berpotensi menjadi ancaman terhadap keberadaan aset penghidupan dan jiwa manusia. Ancaman tersebut perlahan-lahan maupun tiba-tiba akan berpotensi menjadi sebuah bencana, sehingga menyebakan hilangnya jiwa mausia, harta benda dan lingkungan. Kejadian ini terjadi di luar kemampuan adaptasi masyarakat dengan sumber dayanya. Sering kita jumpai, sebuah kejadian baru disebut bencana apabila telah terjadi korban manusia. Pemahaman tersebut nampaknya perlu diperbarui.bencana tidak harus telah menelan korban mausia[16].

Menyoal kelembagaan nilai-nilai pengurangan risiko bencana itu sendiri memang bukanlah perkara yang mudah dilakukan. Selain butuh waktu panjang, penanaman nilai-nilai itu memerlukan upaya-upaya konsolidasi dan pengintegrasian ekstra keras dan konsisten di dalam kerangka pembangunan nasional, baik lintas sektoral (nasional dan daerah) maupun lintas multi

[15] *Ibid*. hal 2
[16] Melinda Ifriani, dkk. *Pembelajaran Pemulihan Ekonomi dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pasca Bencana.* (Jakarta,BNPB;2015). Hal 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemangku kepentingan *(stakeholder)* dalam tata kelola kebencanaan (pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta) di seluruh Indonsia.

Kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana adalah proses mendidik dan memberdayakan penduduk melalui berbagai pengetahuan dan informasi mengenai berbagai jenis bencana, potensi risiko, peta rawan dan langkah yang harus disiapkan sebelum, waktu darurat dan pasca bencana[17]. Sehingga masyarakat dapat bertindak tepat dalam mereduksi risiko bencana yang terjadi. Indikator yang ditetapkan oleh LIPI-UNESCO/UNISDR untuk masyarakat dikatakan memiliki kesiapsiagaan salam pengurangan risiko bencana adalah:

1. Pengetahuan dan sikap yang menjelaskan tipe-tipe, sumber, penyebab dan besaran atau skala bencana
2. Memiliki rencana tanggap darurat yang menjelaskan mengenai rencana evakuasi, peralatan dan perlengkapan serta rencana latihan dan simulasi/gladi.
3. Memiliki sistem peringatan dini, menjelaskan tersedianya teknologi sistem peringatan bencana dan prosedur tetap pelaksanaan
4. Mobilisasi sumber daya menjelaskan mengenai bimbingan teknis dan penyediaan materi serta jenis pelatihan yang akan diadakan.

Parameter inilah yang nantinya akan digunakan dalam mengukur kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Parameter

[17] Suprapto, "*analisis kesiapsiagaan masyarakat kota Padang dalam menghadapi ancaman bencana alam"*, Jurna penanggulangan bencana vol.6, No. 2, Jakarta: 2015, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Parameter diukur dengan menggunakan indikator-indikator pertanyaan[18]. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan daam bentuk tabel seperti dibawah ini:

Tabel 2.1
Parameter kesiapsiagaan mengahadapi bencana

No	Komponen	Indikator
1.	Pengetahuan tentang becana	Pengetahuan bencana secara umum
		Pengetahuan menyelamatkan diri dari bencana
		Pengalaman mengalami bencana
		Pengetahuan akan tempat tinggal yang merupakan wilayah rawan bencana
		Pengetahuan keluarga tentang bencana
		Kearifan lokal dalam mengahadapi bencana
2.	Rencana tanggap darurat	Persiapan mengamankan barang berharga
		Kesediaan jalur evakuasi
		Persiapan rencana penyelamatan diri dari bencana
3	Sistem peringatan dini	Istilah dalam penanggulangan bencana
		Upaya pemerintah dalam peringatan dini bencana
		Kesediaan fasilitas peringatan dini
4.	Mobilisasi sumber daya	Asset yang dimiliki jika terjadi bencana
		Pengalaman mengikuti pelatihan/seminar/ pertemuan tentang bencana
		Pengalaman mengikuti pelatihan/seminar/ pertemuan tentang kesiapsiagaan bencana

Sumber: LIPI-UNESCO/UNISDR

Untuk itu pemerintah melaksanakan penyelenggaraan pengurangan risiko bencana dengan landasan hukum UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU No.24 tahun 2007 ini telah merubah paradigma penanganan bencana menajadi penanggulangan bencana yang lebih menitik beratkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana. Penanggulangan

[18] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana tidak hanya berorientasi pada saat tanggap darurat, melainkan dilakukan sebelum, pada saat tanggap darurat dan setelah bencana[19].

Pada intinya pengurangan risiko bencana merupakan praktik dalam mengurangi risiko-risiko bencana melalui upaya sistematis dalam menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab terjadinya bencana. Sehingga indikator pengurangan risiko bencana dapat terpenuhi. Diantara indikator yang dimaksud adalah;berkurangnya paparan bencana, berkurangnya kerentanan manusia dan harta benda (siaga bencana), terkelolanya lahan dan lingkungan secara bijak, sehingga meningkatkan kesiapan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan[20].

Tabel 2.2

Indikator keberhasilan PRB

No	Indikator
1.	Berkurangnya paparan bencana
2.	Berkurangnya kerentanan manusia dan harta benda (siaga bencana)
3.	Terkelolanya lahan dan lingkungansecara bijak
4.	Meningkatkan kesiapan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan

Sumber: BNPB

Dan yang paling penting dan yang ditekankan bahwa membangun kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana dilakukan melalui proses pendidikan dan membangun pengetahuan tentang informasi tentang jenis bencana dan potensi risiko. Kesadaran ini yang akan meningkatkan

[19] Yukni Arifianti, *"buku mengenal tanah longsor sebagai media pembelajaran bencana sejak dini"*, bulletin vulkanologi dan bencana geologi, Vol. 6 No. 3, hal 17
[20] ISDR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketangguhan masyarakat dalam mengahadapi ancaman nirmilimeter atau bencana. Karena semakin tangguh masyarakat dalam menghadapi bencana, maka kelangsungan hidup bangsa dan negara akan semakin terjamin. Masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang mampu untuk mengurangi risiko bencana dengan mengenali ancaman, mengantisipasi dan menghindari bencana bahkan mampu bangkit kembali jika terkena bencana[21].

E. Kerentanan Pra dan Pasca Bencana Alam

Berbagai lembaga yang merespon bencana alam menggunakan konsep kerentanan untuk menganalisis faktor-faktor dan proses yang mendasari dampak bencana alam bagi masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut memahami bahwa kerentanan pra dan pasca bencana alam tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, yang merupakan sektor paling rentan dalam masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini tidak berarti bahwa mayoritas lembaga merespon bencana alam memiliki definisi atau pemahaman yang serupa mengenai kerentanan, karena kerentanan ini sangat tergantung pada penggunaanya dan perannya dalam masyarakat, dimana definisi kerentanan ini bisa di terapkan[22].

Secara historis, pemahaman mengenai kerentanan terus mengalami perubahan dan semakin meluas, dan berkaitan dengan begaimana lembaga-lembaga yang merespon bencana alam menempatkan posisi kerentanan ini.

---

[21] Suprapto, *"analisis kesiapsiagaan masyarakat kota Padang dalam menghadapi ancaman bencana alam"*, Jurna penanggulangan bencana vol.6, No. 2, Jakarta: 2015, hal. 53
[22] Rr. Emilia Yustiningrum, *Bencana Alam, Kerentanan dan Kebijakan di Indonesia.* (Jakarta:Calpulis), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya terdapat tiga kajian strategis yang menempatkan kerentanan berdasarkan karakteristiknya. Pertama, kerentanan yang penyebabnya adalah alam yang memerlukan solusi ilmiah dan teknologis. Jenis kerentanan ini muncul karena peristiwa alam yang tidak bisa dihindari yang sifatnya dinamis dan fluktuatif sesuai dengan intensitas, besaran, dan durasi kerusakannya. Kedua, kerentanan yang penyebabnya adalah biaya yang besar sehingga memerlukan solusi ekonomi dan keuangan. Jenis kerentanan ini muncul, karena setelah peristiwa alam yang tidak bisa dihindari telah terjadi, manusia terus mengalami penderitaan, meskipun penerapan teknologi dan kajian ilmiah sudah dijalankan, namun memerlukan biaya mitigasi dan prediksi menggunakan teknologi yang memakan biaya besar. Ketiga, kerentanan yang penyebabnya adalah struktur sosial sehingga memerlukan solusi politis. Jenis kerentanan ini muncul karena bencana alam menimbulkan dampak yang berbeda bagi kelompok masyarakat yang berbeda pula yang hidup di lokasi yang terpapar bencana alam[23].

Sementara itu, Hewitt (1983) menyatakan bahwa kerentanan adalah kunci untuk memahami risiko yang muncul dari aktifitas yang terlalu teknokratis yang membangun karakteristik antara manusia dengan lingkungannya selama berabad-abad. Secara Historis, munculnya kerentanan ini tidak hanya menjadi masalah pada masa kini dan masa depan, namun merupakan produk dari masa lalu. Kerentanan juga melibatkan manusia yang mengalaminya, termasuk persepsi dan pengetahuanya pula. Pemahaman manusia terhadap resiko yang

[23] *Ibid, hal 10*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelilingi dan bagaimana manusia merespon resiko tersebut membentuk pola atau karakteristik tentang bagaimana manusia mengukur kerentanan yang terjadi[24].

Seementra itu, Alcantara-Ayala (2002) menyatakan bahwa kerentanan terhadap alam tergantung pada datangnya ancaman yang berasal dari alam, yang sedikit banyak berkaitan dengan posisi geografis,yang bentuknyan berupa kejadian yang berasal dari alam seperti banjir, tanah longsor, tsunami, dan angin topan. Kebalikannya, kerentanan manusia berdasarkan pada sistem sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang melingkupinya, yang pada saat bersamaan terjadi bencana alam.

Bagan 2.1

Komponen penyusun bencana alam

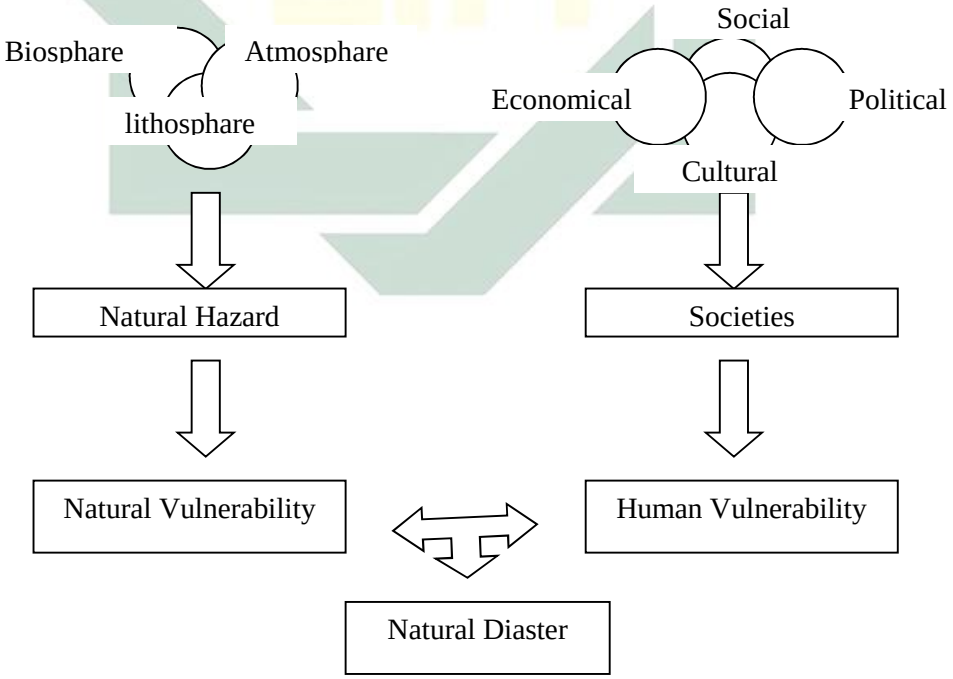

[24] *Ibid,hal 10*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Resiliensi

Gutman, Sameroff dan cole,menyatakan bahwa istilah untuk kondidi sulit yang akhirnya menghasilkan suatu kesuksesan disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai. Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan ini. Menurut Grotbeng, resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan mendapatkan kepuasan dalam hidup.resiliensi akan mempengaruhi kesehatan fisik,kesehatan mental, dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan[25].

Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi.individu ini akan mampu melihat kegagalan sebagai suatu kesempatan untuk menjadi lebih maju dan mampu menarik pelajaran dari kegagalannya itu. Bagi individu tersebut, kegagalan bukanlah titik akhir dalam hidupnya. Mereka mampu untuk menarik arti dari kegagalan yang dialaminya dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai batu loncatan untuk menjadi lebih baik. Kegagalan diubah menjadi kesuksesan dan rasa tidak berdaya menjadi kekuatan. Umumnya, mereka memiliki resiliensi

[25] Fonny, dkk, *"Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tunga Rungu"*, Jurnal Provitae Vol. 2, No. 1, Tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terdorong untuk mengatasi keterbatasan mereka. Menerut penelitian yang dilakukan Gutman, Sameroff dan Cole, ditemukan pa individu yang memiliki resiliensi rendah cenderung mempersepsi masalah sebagai suatu beban dalam hidupnya. Masalah yang dipandang sebagai beban akan membuat dirinya lebih mudah merasa terancam dan cepat merasa frustasi[26].

G. Prespektif Islam terhadap Bencana

Masyarakat secara umum mungkin lebih terbiasa dengan kata 'bahaya','kerusakan', 'kerugian', 'kematian', 'kehilangan', sebagai kosakata yang dimiliki dalam bahasa kulturalnya, namun belum tentu mempunyai konsep risiko. Sebagai misal, orang Jepang yang terbiasa terkena gempa dan akrab dengan bahaya, tapi tidak mengenal kata risiko dalam kultur bahasanya. Hal ini mungkin sekali disebabkan oleh pemahaman bahwa yang namanya bencana adalah fenomena alam yang terlepas dari pengalaman dan aktivitas manusia sehari-hari.manusia sama sekali tidak memiliki kuasa untuk manipulasi. Pada konteks ini, bencana terjadi karena determinasi kekuatan alam dan manusia tidak memiliki kesadaran dan kesiapan menghadapinya[27].

Pandangan bahwa determinasi kekuatan alam berlaku dalam kejadian bencana ini masih banyak dianut oleh masyarakat. Penelitian Rubaidi (2011, dalam seri ini mngenai relasi hukum fiqih dan peran kiai dalam penanganan bencana, memperlihatkan masih kuatnya pemahaman masyarakat bahwa bencana adalah ujian, peringatan,azab/hukuman, atau takdir yang diberikan

[26] *Ibid*
[27] Agus Indiyanto, *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana*, (Bandung, Mizan: 2012) hal 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Oleh karena datang dari Tuhan, maka satu-satunya sikap yang terbaik adalah sabar, ikhlas, dan menerima atas semua kerusakan, kesakitan,kesedihan, dan kepedihan yang disebabkan oleh bencana. Pandangan yang lain menyatakan bahwa bencana adalah sesuatu yang harus terjadi karena merupakan bagian dari proses alamiah. Pendekatan lain dalam studi bencana adalah menempatkan bencana sebagai bentuk dari perubahan sosial. Dalam hal ini, bencana dilihat dalam hubungannya dengan sejarah panjang dan evolusi umat manusia[28].

Dengan menempatkan manusia dan masyarakat sebagai tumpuan analisis, letak persoalan bencana sebenarnya bukan pada alam melainkan bersumber pada ketimpangan dan kerentanan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Peringatan, proteksi, pengetahuan, keahlian, akses baik terhadap sumber-sumber material dan pengetahuan, jaringan, dan sumber-sumber bantuan dapat memitigasi dampak kejadian alam dan meningkatkan kemampuan manusia untuk memulihkan efek yang ditimbulkan. Dengan demikian, sebenarnya tangan manusialah yang ikut menentukan apakah sebuah kejadian alam menjadi bencana atau kejadian alam biasa[29]. Allah juga berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

[28] *Ibid,* hal 33
[29] *Ibid, hal 23*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar-Rum 41).

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa aspek non alam atau manusialah yang menyebabkan rusaknya kelestarian alam. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi mengemban tugas dan fungsi untuk menjaga dan memlihara bumi ini beserta isinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam yang menimpa manusia adalah diakibatkan oleh manusia itu sendiri yang tidak pernah peduli dengan tugas kekhilafaanya[30].

Bila kita melakuakan introspeki secara arif, kita harus mengakui betapa bencana-bencana yang menimpa kita sebenarnya kita sendiri yang mengundang, bahkan menciptakannya. Hutan-hutan terus kita tebang dan dibiarkan gundul, bencana banjir, longsor, dan kekurangan air bersih. Bencana itu kita undang dan kita buat sendiri. Limbah-limbah industri dan sampah kita buang ke sungai dan ke laut. Isi perut bumi kita kuras, sehingga terjadi kekosongan di antara lapisan-;apisan bumi. Bahkan, udara pun kita penuhi dengan asap-asap beracun. Ketika pada akhirnya bencana itu terjadi, kita cenderung mencari kambing hitam dan cuci tangan dari apa yang telah kita lakukan, termsuk dengan cara menyalahkan dan mengutuk Allah[31].

---

[30] Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Prespektif Al-Qur'an dan Budaya Madura,* Dalam Jurnal Karsa, Vol 2, No 14,Oktober 2008. hal, 176

[31] Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Prespektif Al-Qur'an dan Budaya Madura,* Dalam Jurnal Karsa, Vol 2, No 14,Oktober 2008. hal, 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Penelitian Terkait

Dalam penelitian skripsi ini, perlu adanya acuan dari penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

1. Tesis: Analisi Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, oleh I Wayan Eka Saputra
2. Jurnal :Pemetaan Risiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang, oleh Fina Faizana, Arief Laila Nugroho , Bambang Darmo Yuwono

Tabel 2.1
Penelitian terkait yang relevan

No	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan/Hasil
1.	Analisi Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng	Upaya mitigasi untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor yang mungkin terjadi di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng	Mengetahui tingkat ancaman, tingkat kerentanan, dan tingkat kapasitas bencana tanah longsorserta merumuskan strategi pengurangan risiko tanah longsor di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng	Kualitatif Deskriptif	Kecamatan Sukasada mempunyai indeks kapasitas kebencanaan 40,25 jika dikonversi ke dalam tingkat kapasitas bernili 0,2439 atau level rendah
2	Pemetaan Risiko Bencana	Pemetaan kawasan rawan	Melakukan penyusunan peta risiko	Pemetaan dengan sistem	Hasil sebaran peta risiko bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tanah Longsor Kota Semarang	bencana tanah longsor	bencana tanah longsor, dengan mengetahui peta ini diharapkan bisa menjaga kelestarian lingkungan suapaya tidak terjadi bencana tanah longsor	informasi geospasial	tanah longsor Kota Semarang terdapat tingkat risiko rendah seluas 126,003 hektar di delapan kelurahan, tingkat risiko sedang seluas 323,141 hektar di sepuluh kelurahan dan lima belas kelurahan pada 475,127 hektar ditingkat risiko tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan metode Sistem Informasi Geospasial (SIG) dalam pengolahan dan analisis data. Penelitian yang pertama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan, tingkat ancaman dan tingkat kapsitas yang berfungsi sebagai strategi dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Sedangkan penelitian kedua menekankan pada luasan wilayah yang memiliki kerawanan terhadap bencana tanah lonngsor di Kota Semarang.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang dilakukan adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses penelitian. Di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penelitian sekarang masyarakat bukan hanya sebagai obyek dalam penelitian, akan tetapi masyarakat ditempatkan sebagai subyek penelitian sehingga terlibat aktif dalam proses penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Bendoasri ini peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Reserch* (PAR). PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka me;lakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain terkait. Yang di dasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan

[32].

PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai "apa kasus yangsedang terjadi" dan apa impliksi perubahannya yang di pandang berguna oleh orang-orang yang berada

[32] Agus Affandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014),hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

PAR tidak mengkonseptualisasikan alur menuju dunia yang seharusnya ada sebagai perkembangan terhadap teori sebab akibat yang bersifat prediktif/jika begini maka begitu. Sebaliknya, selogam PAR adalah masa depan diciptakan bukan diprediksi atau/ jika kita mealkukan begini, maka hasilnya barang kali begitu. PAR lebih merupakan teori kemungkinan *(passibility)* dan teori prediksi secara bahasa PAR terdiri dari tiga kata yaitu *Participatory* atau dalam bahasa indonesia partisipasi yang artinya peran serta. Kemudian *action* yang artinya gerakan atau tindakan dan *research* atau riset yang mempunyai arti penelitian atau penyelidikan singkatnya PAR merupakan sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuannya mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka mendapat rencana dan tindakan[33].

Menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya, keluarga, profesional, dan pimpinan politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Dengan tekanan khusus pada hasil-hasil riset dan bagaimna hasil-hasil itu digunakan, PAR membantu untuk menjamin bahwa hasil-hasil penelitian itu berguna dan

[33] Nano Prawoto, *Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Provinsi Jawa Tengah),* Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 8 No 2 September 2012, hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh-sungguh membuat perubahan dalam kehidupan seluruh keluarga. Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak dari awal penelitian untuk menentukan hal-hal berikut:

a. Menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian
b. Merancang program-program penelitian
c. Melaksanakan semua kegiatan penelitian
d. Menganalisa dan menginterpretasi data
e. Menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga[34].

B. Tahap-tahap Penelitian PAR

a. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik mellaui key people (kunci masyarakat) maupun akar rumput yang sudah terbangun.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan *(trust building)* dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat

[34] *Ibid. Hal.93*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Participatory Rural Apraisal (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Dalam hal ini, peneliti bersama ibu-ibu yasinan mengagendakan waktu yang tepat untuk melakukan riset bersama dalam langkah membangun komunitas perempuan tangguh bencana.

d. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Bersama dengan masyarakat Desa Bendoasri memetakan daerah mana yang termasuk kawasan rawan bencana (KRB). Selain itu, pemetaan partisipatif juga melukakan pemetaan terhadap kelompok-kelompok rentan terhadap bencana serta memetakan sumber daya yang ada. Pemetaan sumber daya bertujuan untuk memudahkan upaya tanggap darurat pada saat terjadi bencana.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Yang mana dalam pendampingan ini fokus rumusan kemanusiaannya adalah mengenai tingginya risiko masyarakat terhadap bahaya tanah longsor.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat (stakeholders), dan merumuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Dalam kaitan ini, komunitas ibu-ibu yasinan tangguh bencana diharapkan mampu atau terampil dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana, seperti upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan dalam pencegahan bencana tanah longsor, upaya reboisasi kembali teradap daerah yang sudah terkena longsor, dan komunitas yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat mampu memetakan sendiri daerah yang rentan terhadap longsor dan tindakan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah longsor tersebut.

i. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

j. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan masyarakat. Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

k. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Bendoasri, Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Participatory Rural Apparsial* (PRA). Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan dilokasi/wilayah secara lebih mendalam. [35]

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yang dilakukan adalah:

a. Wawancara Semi Terstruktur

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. [36] dalam wawancara semi terstruktur ini akan mendiskripsikan hasil dari beberpa wawancara dengan masyarakat, baik itu masyarakat yang menjadi korban bencana tanah longsor, masyarakat yang merasa aman, dan para aparat desa setempat.

b. FGD (*Focus Grup Discussion*)

FGD adalah suatu proses diskusi kelompok yang terarah. Yaitu wawancara dari sekelompok kecil yang dipimpin oleh seorang narasumber yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan

[35]*Ibid*, hal 127

[36]*Ibid*, hal 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi. Dalam hal ini, komunitas mampu merumuskan sendiri akar permasalah yang terkait dengan bencana tanah longsor dan kesiapsiagaannya.

c. Pemetaan (*Mapping*)

Mapping yaitu suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas bersama masyarakat.[37] Pemetaan kali ini meliputi wilayah/daerah-daerah yang terkena dampak longsor, masyarakat yang

E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA untuk memvalidasi data yang diperoleh dapat melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu system cros chek dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:[38]

a. Triangulasi Komposisi TIM

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*). Multisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani,

[37]*Ibid*, hal 145

[38]*Ibid*, hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dan sebagainya. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda dan berkependidikan rendah.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencataan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti bersama dengan masyarakat melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data PRA. Adapun tehnik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Trend and Change

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali erubahan. Dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matrik. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan yang akan berlanjut dimasa depan. Hasilnya adalah bagan atau matrik perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.[39]

b. Diagram Venn

Diagaram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat didesa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakatdan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau topical mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja, atau pengairan saja.[40]

c. Time Line

Adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

d. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah

[39]*Ibid*, hal 162

[40]*Ibid*, hal 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbgai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.[41]

G. Analisis Stakeholder

Analisis stakeholder digunakan sebagai prosedur dalam mengidentifikasi dan memahami orang/kelompok kunci yang memiliki kepentingan dalam sebuah proyek, isu, atau sistem. Dengan metode ini maka pihak yang secara positif dan/atau negatif dipengaruhi oleh intervensi luar, proyek, kebijakan, perubahan dan/atau bencana dapat dianalisis/diidentifikasi. Sering digunakan dalam PRA/RRA.[42] Dalam hal ini, analisa stakeholder dirasa penting karena orang-orang inilah yang akan menjadikan berjalan atau tidaknya suatu program. Karena tanpa dukungan dari mereka mungkin program tidak akan berjalan bisa saja stagnan.

Tabel 3.1

Analisis *stakeholder*

Institusi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan

[41]*Ibid*, hal 185

[42]*Ibid*, hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah desa	Penyelenggara sistem pemerintah desa, membuat kebijakan desa termasuk dalam penanggulangan bencana di desa	Memberikan pelayanan kepada masyarakat.	Mendukung, memberikan pengarahan dalam setiap proses penaggulangan bencana	Memberikan dukungan kepada masyarakat dalam setiap proses penanggulangan bencana
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	Instansi pemerintah yang menaungi masalah kebencanaan	Melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penaggulangan bencana	Sebagai narasumber dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap bencana	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang upaya-upaya penanggulangan bencana
Masyarakat Desa Bendoasri	Masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana	Memeberikan informasi tentang wilayah mereka	Sebagai subyek utama dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Bendoasri	Masyarakat terlibat langsung dalam upaya membangun kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa dalam proses pendampingan melibatkan beberapa pihak pertama adalah pemerintah desa Bendoasri yang merupakan penyelenggara sistem pemerintahan desa. Kedua adalah Badan Penggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai instansi pemerintah yang menangani masalah kebencanaan yang ada di daerah. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keiga adalah mayarakat desa Bendoasri, yang mana nantinya masyarakat inilah yang menjadi subyek dalam upaya penanggulangan bencana, baik pra, tanggap, dan pasca bencana.

Dalam pendampingan dengan menggunakan metode *Participatory Action Reserach* (PAR) tentu ada perbedaan antara peneliti dengan peneliti lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan bahasa,budaya dan kebiasaan sehari-hari masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di lereng Gunung pandan tepatnya di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dalam pengumpulan data dengan metode PAR ini juga menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Padatnya jadwal aktivitas masyarakat juga harus diperhatikan dalam proses pendampingan, jangan sampai masyarakat merasa dirugikan dengan adanya proses pendampingan. Oleh karena itu, peneliti harus mengikuti jadwal aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Bendoasri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA BENDOASRI

A. Letak Geografis

Desa Bendoasri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Jarak Desa Bendoasri dengan pusat Kecamatan Rejoso kurag lebih 25 km, sedangkan jarak dengan pusat Kabupaten Nganjuk kurang lebih 35 km. Desa Bendoasri ini merupakan daerah perbatasan Kabupaten Nganjuk dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Bojonegoro. Desa Bendoasri berbatasan langsung dengan:

Sebelah utara berbatasan dengan Hutan Bojonegoro

Sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Madiun

Sebalah timur berbatasan dengan Hutan Nganjuk

Sebelah barat berbatasan dengan Hutan Gunung Pandan

Tabel.1.1
Pembagian Luas Wilayah

No.	Pembagian Wilayah	Luas Wilayah
1	Sawah	266.931 Ha
2	Pemukiman	69.427 Ha
3	Tegal atau ladang	102.924 Ha
4	Pekarangan	60. 769Ha
5	Fasilitas umum	27.122 Ha
Jumlah		**527.173 Ha**

Sumber: Buku profil Desa Bendoasri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Demografis

Desa Bendoasri memiliki jumlah penduduk sebanyak 598 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Bendoasri

Laki-laki	**Perempuan**
300 Jiwa	298 Jiwa

Sumber: Buku profil Desa Bendoasri

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 300 jiwa dan perempuan 298 jiwa. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga yaitu sebanyak 204 kepala keluarga.

Desa Bendoasri memiliki beberapa fasilitas umum yaitu, 1 unit Polindes, 1 unit bangunan Taman Kanak-kanak, unit bangunan Sekolah Dasar, 2 unit bangunan masjid dan 1 unit bangunan balai desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Kantor Kepala Desa Bendoasri

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Masyarakat Desa Bendoasri mayoritas sudah memiliki rumah yang layak huni dan sudah memiliki MCK sendiri. Untuk sumber air, masyarakat Desa Bendoasri menggunakan air dari sumber yang disalurkan ke rumah-rumah warga dengan menggunakan pipa. Sedangkan untuk mengaliri lahan persawahan masyarakat menggunakan air tadah hujan dan air sungai.

C. Topografi

Kabupaten Nganjuk bagian utara memiliki topografi wilayah yang berbukit dan bergunung dengan kontur tanah yang labil umumnya merupakan lereng yang tersusun oleh tanah lempung yang mudah mengembang. sehingga berpotensi besar untuk terjadi bencana longsor. Desa Bendoasri memiliki struktur tanah yang sama dan juga memiliki ancaman bencana yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama bencana longsor karena berada Desa ini berada di dataran yang tinggi. ketinggian Desa Bendoasri sendiri yakni 600-800 m.

D. Sejarah

Desa Bendoasri dahulu merupakan salah satu bagian dari Desa Tritik yang berada sekitar 15 km dari Desa Bendooasri, yang bernama Dusun Bendosewu. Nama Bendosewu dahulu diambil karena didaerah tersebut dahulu banyak tanaman bendo yang jumlahnya hampir ribuan *(ewonan)* sehingga para sesepuh daerah tersebut sepakat memberikan daerah tersebut dengan nama Bendosewu. Lokasi Dusun Bendosewu atau Desa Bendoasri dahulu berada di bawahnya lokasi yang sekarang, karena dirasa kurang aman maka para *sesepuh* dusun sepakat untuk memindah Dusun Bendosewu ke lokasi yang lebih tinggi. Lokasi Dusun Bendosewu yang cukup jauh sekitar 15 km dengan pusat Desa Tritik membuat masyarakat Dusun Bendosewu bersepakat untuk mengajukan Dusun Bendosewu menjadi Desa. Hingga pada akhirnya pada tahun 1999 Dusun Bendosewu berhasil berdiri sendiri dn mengubah nama menjadi Desa Bendoasri.

E. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula sumber daya manusia yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, apabila tingkat pendidikan suatu kelompok masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah, maka kelompok masyarakat tersebut akan sulit untuk mengalami kemajuan. Karena kemajuan suatu kelompok masyarakat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Di era modern sperti saat ini, respon masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya sudah cukup baik, akan tetapi mereka memiliki keterbatasan untuk mengakses pendidikan. Hal ini disebabkan, mahalnya biaya pendidikan yang ada, apalagi bagi masyarakat yang berada di daerah-daerah pedesaan dan terpencil, seperti Desa Bendoasri.

Desa Bendoasri yang terletak di daerah perbatasan Kabupaten, membuat masyarakat sulit untuk mengakses faslitas umum, seperti pendidikan. Di Desa Bendoasri sendiri hanya ada dua akses pendidikan. Yaitu Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar yang ada di Desa Bendoasri ini pun kurang memadai, karena di sekolah ini hanya ada enam orang guru yang mengajar, bahkan guru PNS yang adapun hanya datang dua kali dalam seminggu. Setelah lulus dari sekolah dasar, masyarakat Desa Bnendoasri mayoritas melanjutkan pendidikan di SMP di Kecamatan Saradan Kabupaten Nganjuk. Hal ini disebabkan akses yang lebih mudah dan lebih dekat dari pada akses pendidikan di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Sendiri. Berikut adalah tingakat pendidikan masyarakat Desa Bendoasri:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendoasri

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK/PAUD	31
Tidak Tamat SD	189
Sekolah Dasar	39
SLTP	16
SLTA	5
D3/S1	5
Pondok Pesantren	4
Sekolah Luar Biasa	2

Sumber : Buku Profil Desa Bendoasri

Dari data di atas dapat diketahui, bahwa selain mencari ilmu di lembaga pendidikan formal, masyarakat Desa Bendoasri juga ada yang menempuh jalur pendidikan khusus yaitu pondok pesantren dn sekolah luar biasa.

F. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masnusia. Dari aspek ekonomi ini suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai keluarga sejahtera, cukup sejahtera, atau bahkan kurang sejahtera. Suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut berpendapatan tinggi sedangkan pengeluarannya kecil. Karena dengan demikian keluarga tersebut dapat dipastikan mempunyai simpanan tabungan yang cukup. Sedangkan keluarga kurang sejahtera merupakan keluarga yang pengeluarannya lebih besar dari pada pendapatannya. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi untuk masyarakat desa untuk tolak ukur mereka sejahtera apa tidak tergantung dengan lahan perswahan dan ternak yang dimiliki.

Desa Bendoasri merupakan slah satu desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain menggarap lahan persawahan, petani di Desa Bendoasri juga menggarap ladang dan hutan dengan sistem tumpang sari. Untuk tananaman di ladang dan di hutan petani Bendoasri menanam tanaman porang.

Gambar 4.2

Tanaman Porang

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tanaman porang merupakan salah satu jenis tanaman palawija yang digunakan sebagai bahan baku kosmetik dan makanan. Selama ini petani porang di Desa Bendoasri hanya mengolah tanaman porang menjadi produksi setengah jadi. Setelah itu baru di eksport ke Jepang dan Korea. Selain petani, berikut data mata pencaharian masyarakat Desa Bendoasri:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Mata pencaharian masyarakat Desa Bendoasri

Pekerjaan	Jumlah
Petani	149
Buruh tani	32
Buruh Migran	1
Pegawai Negeri Sipil	1
Pengerajin industri rumah tangga	1
Pedagang keliling	1
Pensiunan TNI/POLRI	2

Sumber: Data diolah dari buku Profil Desa Bendoasri

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Bendoasri mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 149 orang, dan yang bekerja sebagai buruh tani hanya 32 orang saja. Sedangkan masyarakat yang bekerja diluar pertanian hanya ada 1 orang buruh migran, 1 orang PNS, 1 orang pengerajin industri rumah tangga, 1 pedagang keliling dan 2 orang purna TNI/POLRI.

G. Kesehatan

Mendapatkan akses kesehatan yang layak merupakan hak setiap manusia,karena kesehatan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, baik itu kesehatan jiwa dan raga maupun kesehatan lingkungan. Seseorang dapat hidup produktif apabila memiliki kesehatan yang cukup baik. Pemeliharaan kesehatan dalam diri manusia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan, berbagai bentuk/prinsip penanggulangan dan pencegahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan kesehatan seperti pemeriksaan, pengobatan serta perawatan (termasuk kehamilan dan persalinan. Kehamilan dan persalinan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan data terakhir yang berhasil dihimpun, 80% masyarakat di Indonesia, tidak mampu mendapat akses dan jaminan kesehatan dari lembaga atau perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. Begitupun dengan kesehatan masyarakat Desa Bendoasri.

Kesehatan masyarakat Desa Bendoasri sangat perlu diperhatikan. Karena fasilitas kesehatan yang ada di Desa Bendoasri hanya ada 1 unit polindes dan 1 orang tenaga kesehatan yang tersedi yaitu bidan desa. Bidan desa yang ada di Desa Bendoasri pun tidak selalu ada di Polindes karena bukan penduduk Desa Bendoasri sendiri. Bidan Desa Bendoasri sendiri hanya 4 hari berada di Polindes yaitu hari senin-kamis, sedangkan hari jumat-minggu di Desa Bendoasri tidak ada pelayanan kesehatan kalaupun ada masyarakat yang sakit harus ke akses kesehatan yang ada di pusat Kabupaten Nganjuk yang jaraknya kurang lebih 30km. Seperti yang dialami oleh salah satu masyarakat Desa Bendoasri yang telah mengalami pendarahan selama 3 hari, mereka tidak tahu harus berbuat apa, mereka hanya menunggu di rumah karena tidak ada bidan di Polindes, untung saja salah satu kader PKK ada yang mengetahui sehingga langsung di bawa ke rumah sakit yang ada di pusat Kabupaten Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Agama dan Budaya

Masyarakat Desa Bendoasri mayoritas beragama islam, hal ini dapat dilihat dari kegiatan rutin masyarakat berupa pengajian dan yasinan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Setiap RW di Desa Bendoasri memiliki jamaah pengajian dan yasinan sendiri-sendiri. Di Desa Bendoasri sendiri ada 2 masjid yang digunakan masyarakat untuk beribadah dan kegiatan pendidikan agama anak-anak Desa Bendoasri.

Selain itu, masyarakat Desa Bendoasri juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bendoasri ada budaya *nyadran*. Budaya *nyadran* sendiri dilakukan pada bulan Muharram. Budaya *nyadran* sendiri bertujuan untuk bersih desa yang maksudnya untuk membersihkan atau membuang hal-hal buruk yang ada di Desa Bendoasri. Budaya *nyadran* di Desa Bendoasri bukan hanya sekedar *bancaan* saja. Akan tetapi ada perhelatan 3 hari tiga malam yang juga menampilkan kesenian-kesenian yang ada di Jawa Timur, yang biasa disebut Festifal Budaya Bendoasri. Festifal budaya Bendoasri sendiri sudah dilakukan selama 4 tahun (4 kali).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Kerentanan Wilayah Desa Bendoasri

Kerentanan adalah seberapa besar suatu masyarakat, bangunan, pelayanan atau suatu daerah akan mendapat kerusakan atau terganggu oleh dampak suatu bahaya tertentu, bergantung pada kondisinya, jenis kontribusi dan kedekatannya kepada suatu daerah yang berbahaya atau rawan bencana[1]. Kerentanan terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu institusi lokal yang lemah dalam membuat kebijakan dan peraturan serta penegakan kebijakan, kurangnya penyebaran informasi mengenai kebencanaan, penduduk terkait dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Berdasarkan UU No24Tahun 2007 Bencana peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yangdisebabkan faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis masyarakat yang terkena bencana. Bencana juga merupakan peristiwa atau kejadian yang tidak dapat di cegah atau di hindari, akan tetapi sebelum terjadinya bencana pasti ada tanda-tanda alam yang terjadi.

Masyarakat Desa Bendoasri yang berada di kawasan rawan bencana, sering kali merasa gelisah dengan kondisi alam Desa Bendoasri. Desa

[1]Heni siswo waluyo, *Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor* (Jakarta,SCDRR:2009)hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk merupakan daerah lereng Gunung Pandan. Hal ini lah yang menyebabkan daerah ini memiliki ancaman bencana tanah longsor. Selain bencana tanah longsor, daerah ini juga pernah terjadi bencana gempa lokal *(swarm).* Curah hujan yang tinggi pada tahun 2016 membuat Desa Bendoasri dilanda bencana. padahal, sebelumnya di daerah ini belum pernah terjadi bencana, akan tetapi pada tahun 2016 lalu telah terjadi bencana tanah gerak, tanah longsor dan gempa lokal.

Tabel 5.1

Kejadian bencana di Desa Bendoasri

TAHUN	KEJADIAN
2016	1. Terjadi bencana alam berupa tanah gerak, yang menyebabkan adanya rekahan tanah yang cukup lebar di lahan pertanian warga. Sehingga para petani tidak berani bercocok tanam di daerah tersebut. 2. Terjadi bencana alam berupa tanah longsor di kawasan hutan di Desa Bendoasri. 3. Terjadi bencana alam berupa gempa lokal *(swarm).*

Sunber : Data di olah dari hasil FGD bersama perangkat Desa Bendoasri.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di Desa Bendoasri sendiri baru terjadi bencana pada tahun 2016. Dan tidak menyebabkan adanya korban jiwa maupun kerusakan pada rumah warga, karena bencana yang terjadi di lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian dan hutan. Tanah longsor sering terjadi di kawasan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tingkat curah hujan rata-rata yang tinggi
2. Kawasan rawan gempa
3. Kondisi kemiringan lereng lebih curam dari 20 derajat.
4. Lereng-lereng pada kelokan sungai
5. Daerah teluk lereng, yaitu peralihan antara lereng curam ke lereng landai.
6. Daerah yang dilalui struktur patahan (sesar), yang menjadi kawasan permukiman[2].

Adapun daerah bisa dikatakan berpotensi longsor dapat dibedakan dalam tiga tipologi yaitu:

1. Tipologi A

   Pada tipologi A ini lereng relatif cembung dengan kemiringan lebih curam dari 20 derajat atau 40 %. Kondisi tanah atau batuan penyusun lereng berupa tanah penutup tebal lebih dari 2 meter, bersifat gembur dan mudah lolos air. Pada tipologi A ini, sering muncul rembesan-rembesan air atau mata air pada lereng, terutama pada bidang kontak antara batuan kedap dengan lapisan tanah yang parmeabel. Curah hujan

[2]Heni Wlauyo Siswanto, *Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*, (Jakarta, SCDRR:2009) hal18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi mencapai 100 mm/hari atau 70mm/jam dengan curah hujan tahunan lebih dari 2500 mm. Curah hujan kurang dari 70mm/jam, tetapi berlangsung lebih dari 2 jam. Selain itu, faktor aktivitas manusia juga menjadi salah satu penyebab pada tipologi A ini misalnya, dilakukan penggalian atau pemotongan lereng dan pembangunan kontruksi dengan beban terlalu besar.

2. Tipologi B

Pada tipologi B ini lereng relatif landai dengan kemiringan sekitar 10 derajat atau 20 %. Kondisi tanah atau batuan penyusun lereng berupa tanah lempung yang mudah mengembang apabila jenuh air. Pada tipologi B ini, sering muncul rembesan-rembesan air atau mata air pada lereng, terutama pada bidang kontak antara batuan kedap dengan lapisan tanah yang lebih parmeabel. Jenis gerakan tanah yang terjadi pada kawasan ini umumnya berupa rayapan tanah yang mengakibatkan retakan tanah.

3. Tipologi C

Pada tipologi C ini berbeda dengan dua tipologi sebelumnya yang merupakan daerah lereng. Tipologi C merupakan daerah rawan di daerah tebing sungai dengan karakteristik berupa daerah belokan sungai dengan kemiringan tebing sungai lebih dari 10 derajat. Lereng tebing sungai tersusun oleh tanah residual, batuan sedimen hasil endapan sungai dengan ketebalan lebih dari 2 meter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tipilogi longsor di atas, dapat diketahui bahwa Desa Bendoasri termasuk kawasan rawan becana tanah longsor dengan tipologi B,hal ini dikarenakan lereng yang ada di Desa Bendoasri relatif sama landai, tidak ada perbukitan yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Hanya ada beberapa titik yang memiliki kemiringan lereng lebih dari 10 derajat. Desa Bendoasri sebenarnya bukanlah satu-satunya pemukiman yang berada di kawasan lereng Gunung Pandan, akan tetapi desa-desa tetangga lokasinya sangat jauh di bawah Desa Bendoasri sendiri. Dengan demikian, dapat dipastikan desa-desa tetangga memiliki kontur tanah yang lebih landai dibandingkan dengan Desa Bendoasri.

Desa Bendoasri sendiri setidaknya memiliki empat ancaman bencana yaitu tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, angin puting beling dan gempa lokal *(swarm).* Semua ancaman bencana tersebut pernah terjadi di Desa Bendoasri. Desa Bendoasri yang letaknya di tengah-tengah hutan membuat Desa ini memiliki tnkat kerawanan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan Desa ini juga sangat jauh dengan akses fasilitas umum.

Tabel 5.2

Hasil Transect Desa Bendoasri

Tata Guna Lahan	Pemukiman & Pekarangan	Kebun/tegal	Hutan	Sawah	Sungai	Jalan
Struktur tanah	Tanah coklat	Tanah coklat	Tanah coklat	Tanah liat	Berbatu	Berbatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vegetasi tanaman	Rumah, pohon mangga, pepaya	Porang	Jati dan porang	Padi, jagung, Bawang merah	Air dan bebatuan	-
Manfaat	Mendirikan rumah dan menanam tanaman	Digunakan untuk menanam tanaman porang yang hasilnya diolah menjadi hasil produksi setengah jadi	Digunakan untuk bercocok tanam dengan model tumpang sari berupa pohon jati dan porang, dengan sistem menyewa kepada pihak perhutani	Sebagai lahan untuk bercocok tanam tanaman pertanian	Sebagai salah satu sumber air yang digunakan oleh masyarakat	Sebagai akses penghubung antar desa
Masalah dan risiko	Berisiko terdampak bencana tanah longsor karena kondisi tanah yang mengalami kemiringan	Berisiko terdampak bencana tanah longsor	Berisiko terdampak bencana tanah longsor jika musim penghujan dan kebakaran hutan saat musim kemarau	Kekeringan saat musim kemarau tiba	Sungai mulai mengering saat musim kemarau	akses jalan yang rusak parah
Harapan	Kecilnya risiko yang ditimbulkan apabila	Masyarakat bisa mengolah porang menjadi hasil	Masyarakat bisa mengolah porang menjadi hasil	Masyarakat bisa beralih menanam bawang	Air sungai dapat digunakan untuk mengairi	Adanya perbaikan jalan sehingga memudahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sewaktu-waktu terjadi bencana	produksi jadi	produksi jadi	merah	sawah saat musim kemarau	masyarakat untuk mengguna kan akses jalan

Sumber data: Data diolah dari hasil FGD bersama masyarakat pada tanggal 10 Oktober 2017

Dari hasil *transect* dapat diketahui bahwa beberapa daerah di Desa Bendoasri memiliki kerentanan terhadap bencana tanah longsor. Adanya kerentanan Desa Bendoasri terhadap bencana tanah longsor dikarenakan beberapa faktor yaitu intensitas curah hujan tinggi, kemiringan tanah, dan tata kelola lahan serta tidak menutup kemungkinan akibat dari tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana dituturkan oleh Kepala Desa Bendoasri:

> Jadi begini mbak, memang kita berada di daerah rawan bencana, akan tetapi salah satu penyebabnya adalah adanya penebangan hutan secara liar yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di atas kita.

Beberapa titik di lereng Gunung Pandan memang ada hutan-hutan lindung yang mulai rusak. Hal ini dikarenakan adanya penebangan hutan secara liar yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitar lereng Gunung Pandan tersebut. Sehingga hutan lindung yang berfungsi untuk menahan konservasi tanah tidak lagi bisa brfungsi sebagai mana mestinya akibatnya tanah tidak bisa menahan air dan terjadilah bencana tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Belum adanya pemahaman masyarakat tentang bencana

Penanggulangan bencana merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan oleh masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana, terutama oleh *stakeholder* lokal. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana sebenarnya bukan hanya mengenai menolong korban saat tertimpa bencana, akan tetapi penanggulangan bencana meliputi upaya pra bencana, pasca bencana dan tanggap bencana. Selama ini, masyarakat kita lebih melakukan upaya responsif dari pada upaya preventif. Memang terjadinya bencana tidak dapat di tolak, akan tetapi masyarakat sebenarnya bisa mengurangi dampak yang diakibatkan oleh terjadinya bencana.

Upaya pengurangan risiko bencana saat ini merupakan salah satu alternatif dari pemerintah dalam penanggulangan bencana, mengingat Indonesia sendiri merupakan salah satu laboratorium bencana. Upaya penanggulangan bencana bukan saja tugas pemerintah pusat, akan tetapi juga menjadi kewajiban setiap warga Indonesia, terutama bagi masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana. Dalam upaya pengurangan risiko bencana memerlukan kerja sama antar beberapa pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1

Diagram Venn

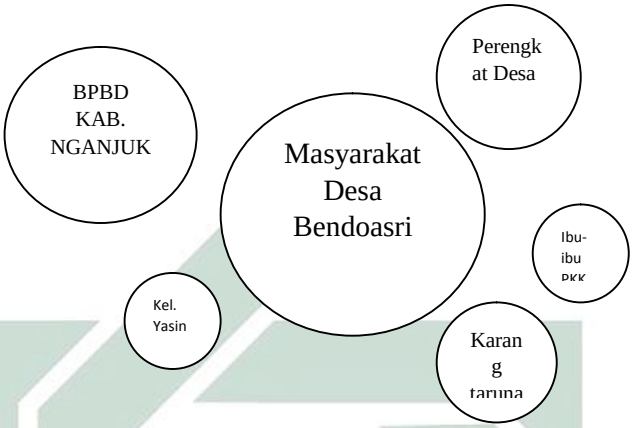

Sumber: Data di olah dari hasil FGD bersama perangkat Desa

Berdasarkan diagram venn di atas, ada beberapa pihak yang mempengaruhi upaya pengurangan risiko bencana di Desa Bendoasri. Besar kecilnya lingkaran dalam diagram venn tersebut menunjukkan pentingnya peran suatu lembaga kepada masyarakat, sedangkan jarak jauh dekatnya menunjukkan pengaruh lembaga tersebut kepada masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki pengaruh paling besar dalam upaya pengurangan risiko bencana adalah perangkat Desa. Hal ini dikarenakan, perangkat Desa merupakan satu-satunya *stakeholder* lokal yang ada di Desa Bendoasri. Selain itu, pemerintah desa juga merupakan struktur pemerintahan terkecil dan juga memiliki kebijakan untuk Desa yang mereka pimpin.

Kedua adalah karang taruna Desa Bendoasri. Karang taruna ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap upaya pengurangan risiko

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana, hal ini dikarenakan karang taruna yang beranggotakan para pemuda Desa ini menjadi pelaku utama dalam pengurangan risiko bencana. karena mereka memiliki sumber daya manusia yang mumpuni untuk melakukan upaya-upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu, pemuda lah yang mampu membantu masyarakat apabila sewaktu-waktu terjadi bencana.

Ketiga adalah Kelompok PKK. Selain perangkat Desa Kelompok PKK juga memiliki pengaruh terhadap pengurangan risiko bencana. Karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan kelompok-kelompok rentan seperti balita, lansia dan kelompok perempuan. Terakhir adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang merupakan instansi pemerintah yang bergerk dalam bidang penanggulangan bencana. akan tetapi pengaruh mereka terhadap pengurangan risiko bencana di Desa Bendoasri sangat kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISIRAN MASYARAKAT

A. Proses Inkulturasi

Proses inkulturasi yaitu proses membaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Di mana proses inkulturasi sangat diperlukan dalam mengorganisir masyarakat. Dalam proses ini dilarang untuk tergesa-gesa mengambil kesimpulan, menghakimi, dan menyalahkan. Karena dalam proses ini belum melakukan analisis, dalam proses ini hanya untuk mengetahui keadaan masyarakat setempat. Karena dalam proses ini bertujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat, maka inkulturasi dilakukan kepada semua lapisan masyarakat. Sebagai orang baru yang tinggal dengan masyarakat Bendoasri, peneliti harus bisa menjaga ucapan dan perilaku.

1. Inkulturasi dengan Perangkat Desa

Perangkat Desa memiliki peran yang penting dalam proses pengorganisiran masyarakat. Karena perangkat Desa ini berwenang memberikan keputusan atau kebijakan. Selain itu, perangkat desa merupakan satu-satunya *stakeholder* kunci yang ada di Desa Bendoasri. Sebelum melakukan proses inkulturasi, pada tanggal 4 Mei 2017 peneliti terlebih dahulu meminta izin penelitian di Desa Bendoasri kepada Kepala Desa Bendoasri untuk melakukan proses pendampingan di Desa Bendoasri. Setelah itu, pendamping dan perangkat Desa membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan untuk bisa bertemu lagi dan sekaligus untuk menyerahkan surat izin sekaligus memulai proses pendampingan di Desa Bendoasri.

Saat melakukan inkulturasi dengan perangkat Desa, peneliti menanyakan tentang bencana yang ada di Desa Bendoasri. Saat itu Kepala Desa Bendoasri menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat untuk bencana belum ada, seperti yang diungkapkan oleh Dudung selaku Kepala Desa Bendoasri:

> Memang pengetahuan tentang bencana sangat penting untuk masyarakat saya, selama ini mereka belum mempunyai kesadaran tentang kebencanaan. Jadi saya sangat setuju apabila anda mau melakukan hal demikian di Desa Bendoasri ini.

Pada kesempatan kali perangkat Desa juga menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik masyarakt Desa Bendoasri. Saat itu Dudung selaku Kepala Desa mengungkapkan:

> Tapi jangan kaget dengan orang-orang di sini lho fin. Mereka semua tipe-tipe pekerja keras. Jadi kalau kamu mau melakukan kegiatan harus dilakukan malam hari, itu pun kalau mereka tidak capek dan mau datang. Karena sangat sulit untuk mengajak kegiatan-kegiatan mereka pada siang hari, apalagi maaf lho ya fin kalau tidak ada uang sebagai pengganti kalau mereka hari ini tidak bekerja.

Pada kesempatan ini peneliti juga sedikit mencari informasi tentang kejadian-kejadian bencana yang selama ini terjadi di Bendoasri. Hal ini dilakukan karena fokus pendampingan adalah tentang kebencanaan. Saat itu Yuliana (jogoboyo Desa Bendoasri) mengungkapkan:

> *Ndek kene yo pernah mabak longsor, ngunu o tapi gak ndek omah e warga kok. Longsoran e ndek alas kunu mbak tapi yo ra gede-gede banget kok mbak.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemah:

Di sini juga pernah terjadi longsor mbak, tetapi tidak dipemukiman warga. tanah longsor e di hutan sana lho mbak tapi yatidak besar-besar banget kok mbak.

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya di Desa Bendoasri sudah pernah terjadi tanah longsor meskipun tidak terlalu besar. Saat diskusi dengan perangkat Desa ini, Dudung (Kepala Desa) mengungkapkan bahwa Desa Bendoasri ini merupakan desa baru terbentuk pada tahun 1999. Sebelumnya Desa Bendoasri ini merupakan bagian dari Desa Tritik yang berada di bawah sana. Kepala desapun mengungkapkan bahwa sebenarnya lokasi Desa Bendoasri ini tidak di lokasi yang sekarang ditempati, akan tetapi lokasinya berada di jauh lebih ke bawah lokasi desa yang sekarang. Dudung selaku Kepala desa mengungkapkan:

Mbiyen ki lokasine deso ki yo ra neng kne lho fin, terus mbah-mbah ku dulu ngroso kurang aman, dan akhir e desone di pindah neng kene iki.

Terjemahan:

Dahulu lokasi desa ini tidak berada di sini, lalu nenk moyang saya dulu merasa kurang aman dengan lokasi yang dulu, dan akhirnya desanya di pindah ke lokasi yang sekarang kita tempati.

Setelah kepala kades mengungkapkan hal demikian peneliti mencoba menanyakan apa pemindahan desa karena adanya ancaman bencana, dan ternyata tidak.

2. Inkulturasi pada masyarakat

Inkulturasi pada masyarakat ini dilakukan dengan cara mengikuti beberapa kegiatan masyarakat seperti mengikuti sholat jamaah di mushola.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, peneliti juga mengikuti kegiatan pengajian ibu-ibu setiap hari minggu. Mengikuti kegiatan masyarakat seperti itu merupakan sarana efektif yang bisa dilakukan untuk lebih akrab bersama masyarakat. Selain itu, peneliti juga ikut melakukan kegiatan masyarakat ketika melakukan bersih desa atau *nyadran.* Budaya *nyandran* ini dilakukan pada bulan *suro* dan berlangsung selama satu minggu.

Padatnya aktifitas masyarakat untuk mengolah lahan pertanian sehingga sangat jarang peneliti menemui masyarakat berada di rumah pada siang hari. Mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani membuat masyarakat mengahabiskan waktu pagi sampai siang di sawah dan di hutan.

B. Penggalian informasi bersama masyarakat

Penggalian informasi bersama masyarakat dilakukan untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan bencana yang ada di Desa Bendoasri, mengingat pendampingan ini berfokus pada tema kebencanaan. Penggalian informasi dilakukan dengan *focus group discusion* bersama masyarakat dan melakukan wawancara semi struktur. FGD merupakan proses bertukar pikiran atau diskusi yang dapat dilakukan secara resmi maupun tidak resmi.

Diskusi pertama dilakukan dengan beberapa masyarakat Desa Bendoasri. Dalam diskusi ini pendamping mencoba untuk meyakinkan masyarakat terkait dengan isu bencana yang saat ini terjadi di Indonesia. Hampir setiap musim penghujan tiba dapat dipastikan indonesia pasti dilanda bencana. Pada diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali ini juga membahas seputar bencana yang terjadi di Desa Bendoasri. Nanang warga Desa Bendoasri mengungkapkan:

> *Yo mugo-mugo ae bencana e gak sampek ndek omah e warga mbak. Selama iki sing longsor paling yo ndek alas kunu mbak. Pas kae yo tau lindu lho mbak ndk kne, tapi ndekdaerah liyane gak enek sing ngrasakne. Dadi sing ngrasakne yo mek ndk kene ae mbak.*
>
> Terjemahan:
>
> Ya semoga bencananya tidak sampek ke pemukiman warga mbak. Selama ini yang terjadi tanah longsor hanya di hutan saja mbal. Waktu itu ya pernah terjadi gempa kecil lho mbak di sini, tapi di daerah lain tidak meraskan. Jadi yang merasakan gempa kecil itu ya hanya di sini mbak.

Dari FGD ini dapat diketahui, bahwa selain bencana tanah longsor di Desa Bendoasri juga memiliki ancaman gempa bumi dengan skala 2-3 skala richter. Nanang menambahkan:

> *Lak pas lindu kae rasane kyok awke dewe neng pinggir dalan ngunu kae lho mbak, trus enek tronton sing gede lewat ngunu kae.*
>
> Terjemahan:
>
> Kalau pas ada gempa kecil rasanya seperti kita berada di pinggir jalan lalu ada sebuah truk besar lewat mbak.

Diketahui baru-baru ini, gempa kecil terjadi diakibatkan adanya rongga-rongga di dalam gunung pandan, sehingga ada pergerakan-pergerakan material yang beruaha menutup rongga tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Diskusi non-formal bersama perangkat desa

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Diskusi diatas dilakukan secara non-formal, karena dilakukan hanya dengan berbincang-bincang dengan perangkat desa. Pada Diskusi kali ini, membahas tentang penanggulangan bencana Desa Bendoasri. Pada Diskusi kali ini kepala desa mengungkapkan bahwa sangat sulit untuk mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan seperti penanggulangan bencana. Bahkan dalam Diskudi kali ini kepala desa juga menceritakan bahwa sebenarnya beliau ingin ada kader-kader yang muncul di Desa Bendoasri, tapi itu sangat sulit untuk terwujudkan.

Diskusi selanjutnya dilakukan untuk mengetahui kawasan-kawasan rawan bencana yang ada di Desa Bendoasri. Pada diskusi ini dilakukan dengan melihat peta Desa Bendoasri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.2

Diskusi untuk mengetahui lokasi rawan bencana

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari hasil diskusi tersebut diketahui bahwa, kawasan-kawasan yang rawan bencana yang memiliki kemiringan lebih dari 45 derajat merupakan kawasan hutan dan kawasan ladang masyarakat. Akan tetapi ternyata di Desa Bendoasri banyak warga yang memiliki pepohonan yang tinggi yang menjadi ancaman terjadi angin puting beliung.

C. Perencanaan aksi perubahan

Setelah melakukan diskusi, wawancara dan transek, akhirnya antara pendamping, masyarakat dan perangkat desa mengambil suatu kesepatan dan membuat rencana strategis untuk membangun kesadaran masyarakat tentang bencana. Dalam penyusunan rencana strategis terlebih dajulu mendiskusikan masalah kebencanaan yang ada di Desa Bendoasri. Dalam diskusi ini kepala desa selaku *stakeholder* utama di Desa Bendoasri memberikan masukan bahwa sebaiknya langkah yang diambil adalah memberikan pemahaman kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tentang apa itu bencana. Menurut beliau tidak perlu melakukan hal yang besar dulu, cukup dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bencana. Karena, mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan di Desa Bendoasri sangatlah sulit. Akhirnya disepakati untuk melakukan kampanye untuk membangun kesadaran masyarakat dalam kebencanaanDengan tujuan masyarakat memiliki pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENGENALI BENCANA MENGURANGI RISIKO

A. Membangun kesadaran dini masyarakat

Upaya pemerintah dalam bencana selama ini dilakukan ketika bencana alam sudah terjadi, sehingga terkesan menjadi responsif, dan kurang memperhatikan kemungkinan terjadinya bencana alam yang akan datang. Selain itu, pemahaman masyarakat selama ini yang menganggap bahwa bencana sudah menjadi suatu kepastian yang tidak bisa dihindari juga merupakan salah satu faktor besarnya risiko yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana. Padahal, risiko bencana tersebut bisa dikurangi dengan melakukan beberapa upaya pengurangan risiko bencana. Upaya pengurangan risiko bencana, sehingga tindakan terhadap bencana bukan lagi responsif akan tetapi preventif.

Dalam upaya membangun kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, maka dilakukanlah pendidikan tentang pengurangan risiko bencana. Dengan tujuan masyarakat memiliki pemahaman tentang bencana dan upaya-upaya dalam penanggulangan bencana. Pendidikan ini dilakukan di Balai Desa Bendoasri dengan peserta pemuda. Hal ini dikarenakan pemuda merupakan salah satu sumber daya manusia yang ada Di Bendoasri. Pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana, sebenarnya sangat penting untuk masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana. Karena terjadinya bencana saat ini tidak bisa di cegah, namun kita hanya bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana tersebut. Dalam upaya membangun kesadaran masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengurangan risiko bencana, terlebih dahulu dikenalkan ancaman-ancaman apa saja yang ada di Desa Bendoasri.

Gambar 7.1

Membangun kesadaran dini masyarakat

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Pemateri dalam pendidikan pengurangan risiko bencana ini diisi langsung oleh saudara Ektavianto Ari Nugroho, S.Pd selaku ketua Forum Peduli Bencana Indonesia (FPBI) Nganjuk, sekaligus fasilitator Desa Tangguh Bencana (Destana) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Nganjuk. Acara tersebut setidaknya dihadiri oleh 20 orang pemuda, antusiasme masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana ini sangat tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta saat acara berlangsung. Dalam melakukan penyadaran masyarakat juga dilakukan sebuah praktik-praktik kecil yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana. Dalam kegiatan ini masyarakat juga diberi pengetahuan tentang pertolongan pertama gawat darurat yang berkaitan dengan medis. Hal ini dilakukan karena telah ada beberapa kali masyarakat melakukan upaya pertolongan pertama akan tetapi membuat si korban dalam bahaya.

Tabel 7.1

Aksi membangun kesadaran masyarakat

Latar Belakang	Tujuan	Sasaran	Strategi	Sarana yang digunakan	Harapan
Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penanggulangan bencana	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bencana dan langkah-langkah dalam penanggulangan bencana	Karang taruna Bendoasri	Melakukan koordinasi dengan *stakeholder* lokal, untuk memudahkan mengkordinir masyarakat karena masyarakat Bendoasri merupakan tipe masyarakat yang patuh dengan	Narasumber, LCD proyektor, laptop.	Masyarakat memiliki pengetahuan tentang bencana dan penanggulangan bencana, sehingga mampu mengetahui apa yang harus dilakukan oleh masyarakat yang ada disekitar kawasan rawan bencana, baik itu pra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			apa yang dikatakan oleh pemimpin mereka.		bencana, tanggap bencana serta pasca bencana.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harapan yang hendak dicapai adalah masyarakat memiliki pengetahuan tentang penanggulangan bencann, baik itu pra bencana, tanggap bencana maupun pasca bencana. Karena yang bisa membantu pertama kali apabila terjadi bencana adalah masyarakat setempat.

B. Pemetaan Risiko dan Kapasitas Masyarakat Desa Bendoasri

Risiko adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dari kurun waktu tertentu berupa kematian, luka, sakit,jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Risiko bencana merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Pengkajian risiko dalam kawasan rawan bencana sangat diperlukan untuk mengenali keragaman ancaman yang ada di Desa Bendoasri. Berikut adalah hasil kajian ancaman yang dilakukan bersaama masyarakat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.2

Hasil kajian ancaman bencana

Skala dampak	Jenis Bencana	Kecenderungan kejadian
3	Tanah Longsor	Tinggi
2	Kebakaran hutan dan lahan	Sedang
2	Puting Beliung	Sedang
1	Gempa lokal	Rendah

Sumber : Hasil diolah dari hasil kajian ancaman bersama karang taruana dan perangkat desa

Dari tabel diats dapat diketahui bahwa ancaman bencana tanah longsor menjadi ancaman paling tinggi untuk Desa Bendoasri. Sedangkan ancaman sedang adalah kebakaran hutan dan lahan dan paling rendah adalah gempa lokal. Untuk mengurangi risiko dari ancaman-ancaman tersebut, maka diperlukan kapasitas masyarakat yang cukup.

Kapasitas merupakan penguasaan sumber daya, cara, ketahanan yang dimiliki pemerintah dan masyarakat yang memungkinkan mereka mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi, mempertahankan diri serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana. Dengan demikian, masyarakat harus mengetahui sumber daya-sumber daya yang ada di sekitar mereka agar mereka mampu melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana. Kapasitas tidak saja berupa sumber daya manusia, akan tetapi juga meliputu infrastruktur, finansial, serta alam dan lingkungan. Untuk mengetahui kapasitas-kapasitas yang ada di Desa Bendoasri peneliti melakukan pemetaan kapasitas bersama dengan perangkat Desa Bendoasri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Pada gambar diatas merupakan kegiatan pemetaan kapasitas masyarakat yang bisa digunakan untuk upaya pengurangan risiko bencana di Desa Bendoasri. Dari hasil pemetaan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7.3

Hasil Pemetaan Kapasitas Desa Bendoasri

Kapasitas	Kapasitas yang tersedia untuk mengurangi Risiko bencana
Organisasi	- Karang Taruna - Kelompok Ibu-ibu PKK - Kelompok Tani - Bidan Desa
Fisik & Infrastruktur	- 2 Bangunan Masjid - 2 Bangunan sekolah - Pendopo Balai Desa - 1 Poli Klinik Desa (Polindes)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam / Lingkungan	- Jalur jalan desa - Halaman warga yang bisa dimanfaatkan - Lahan perhutani
Finansial	- 1 toko kelontong yang menyediakan sembako
Sosial politik	- Masyarakat sangat mudah untuk melakukan iuran

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan kapasitas Desa Bendoasri[1]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa kapasitas yang bisa dimanfaatkan warga untuk mengurangi risiko bencana. Dari aspek manusia ada empat komponen yang bisa digunakan masyarakat, dalam mengurangi risiko bencana yaitu karang taruna yang beranggotan para pemuda, ibu-ibu PKK, kelompok tani, dan bidan Desa. Sumber daya manusia yang ada tersebut nantinya bisa membantu kelompok-kelompok rentan seperti lansia, balita, ibu hamil dan penderita keterbatasan khusus. Dari aspek fisik & infrastruktur yaitu ada 2 bangunan masjid, 2 bangunan sekolah, pendopo balai Desa dan satu Polindes. Aspek infrastuktur berguna sebagai tempat relokasi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, karena lokasi infrastruktur tersebut berada jauh dari titik-titik lokasi rawan bencana. Dari aspek alam, di Desa Bendoasri masih banyak rumah-rumah warga yang masih mempunyai halaman-halaman luas yang bisa digunakan, dan lahan perhutani. Kapasitas-kapasitas diatas nantinya bisa digunakan masyarakat untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana. Semakin besar kapasitas yang dimiliki

[1] Pemetaan kapasitas dilakukan bersama perangkat Desa Bendoasri pada tanggal 10 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat maka tingkat risiko yang ada pada masyarakat semakin kecil, begitu pun sebaliknya semakin kecil kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat maka risiko yang dimiliki oleh suatu masyarakat tersebut semakin besar.

Tabel 7.4

Kegiatan pemetaan risko dan kapasitas yang ada di Desa Bendoasri

Latar Belakang	Tujuan	Sasaran	Strategi	Sarana yang digunakan	Harapan
Tingginya kerentanan masyarakat terhadap bencana tanah longsor	Masyarakat mengetahui sumber daya yang ada di sekitar mereka yang bisa digunakan untuk upaya pengurangan risiko bencana	Perangkat Desa dan karang taruna	Melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan karang taruna	Kertas, bolpoin	Masyarakat bisa melakukan serangkaian upaya pengurangan risiko bencana dengan memanfaatkan kapasitas yang ada di sekitar mereka. Sehingga risiko yang ditimbulkan akibat bencana tidak terlalu besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya kapasitas yang tersedia di masyarakat dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana. Kapasitas yang bisa digunakan bukan saja milik pemerintah desa atau fasilitas umum. Akan tetapi semua kapasitas yang dimiliki perseorang merupakan sumber daya yang sangat berharga pada saat terjadinya bencana, misalnya ada masyarakat yang mempunyai truk bisa digunakan untuk merelokasi korban, apabila diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Bencana tanah longsor dan dinamika proses

Bencana merupakan kejadian alam yang sudah pasti akan terjadi bila waktunya tiba. Apabila sebuah bencana telah datang maka tidak mengenal waktu, ras, golongan manusia mana yang akan menjadi korban. Akan tetapi kehadiran sebuah bencana tidak lantas datang begitu saja, karena alam pasti akan memberikan tanda-tanda kepada manusia supaya manusia bisa menyelamatkan diri mereka. Kejadian bencana juga bukan semata-mata faktor alam yang mengharuskan terjadinya bencana, akan tetapi tidak menutup kemungkinan tangan-tangan manusia yang ada di muka bumi ini ikut andil dalam terjadinya bencana.

Desa Bendoasri merupakan desa tang baru berdiri pada tahun 1999 yang berada di kawasan lereng Gunung Pandan. Lokasinya yang berada di lereng pegunungan membuat Desa Bendoasri ini memiliki ancaman terhadap bencana alam terutama tanah longsor. Ada beberapa faktor yang menyebabkan potensi bencana tanah longsor di Desa Bendoasri yaitu kemiringan lereng yang melebihi 45 derajat, kerusakan hutan di bagian hutan Bojonegoro, dan adanya gempa lokal menjadi pemicu terjadinya bencana tanah longsor. Gempa ini disebabkan adanya rongga-rongga pada perut bumi sehingga ada pergerakan material yang bergerak untuk mengisi rongga-rongga tersebut. Oleh karena itu, masyarakat setempat seharusnya memiliki upaya-upaya dalam pengurangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

risiko bencana, mengingat lokasi Desa Bendoasri yang jauh dari akses fasilitas umum membuat kerentanan masyarakat terhadap ancaman tanah longsor pun semakin tinggi.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses pendampingan di lapangan masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan padatnya aktifitas masyarakat Desa Bendoasri, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu dengan masyarakat Desa Bendoasri. Selain itu anggapan masyarakat, yang menganggap bahwa apabila kita membahas dan menyiapkan diri terhadap bencana maka secara tidak langsung kita mengaharapkan bencana itu datang juga menjadi salah satu hambatan dalam proses pendampingan di masyarakat. Dengan anggapan yang demikian sehingga masyarakat enggan membahas masalah kebencanaan, padahal hal itu sangat perlu dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Hambatan lain dalam proses pendampingan adalah masyarakat enggan menghadiri sebuah perkumpulan apalagi tidak menghasilkan uang. Oleh karena itu, kepala desa menganjurkan agar untuk FGD ataupun penggalian data dengan perangkat desa. Sehingga peneliti pun lebih banyak berdiskusi dengan perangkat desa dari pada dengan masyarakat.

Pada proses pendampingan di Desa Bendoasri, peneliti menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research (PAR),* hal ini dikarenakan peneliti melibatkan aktif pihak-pihak *(stakeholder)* yang ada di Desa Bendoasri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi ancaman bencana yang ada di Desa Bendoasri adalah teori pengurangan risiko bencana (PRB) dan teori kerentanan. Teori tersebut dipilih karena sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada proses pendampingan di Desa Bendoasri ini, merupakan salah satu upaya kegiatan yang dilakukan pada tahap pra bencana. Tahap ini dilakukan dengan tujuan mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana. Karena masyarakat tidak bisa menghindari bencana, begitupun bencana tidak bisa menjauh dari masyarakat oleh karena itu pilihannya hanyalah masyarakat harus menghadapi bencana. Seperti halnya semboyan yang sedang diperkenalkan di masyarakat yaitu *living harmony with disaster* yang artinya hidup selaras dengan bencana. Untuk bisa hidup selaras dengan bencana masyarakat harus memiliki ketangguhan terhadap bencana yaitu dengan mampu mengurangi kerusakan kekuatan atau kapasitas saat terjadi bencana dan mampu dengan memulihkan keadaan seperti semula setelah terjadinya bencana.

B. Refleksi

Penelitian ini diangkat untuk memberikan arti bahwa ilmu kebencanaan sangat penting untuk dipelajari oleh setiap kalangan masyarakat, terutama bagi mereka-mereka yang berada di daerah rawan bencana. Pendampingan kepada masyarakat terutama yang berada di kawasan rawan bencana sangat perlu dilakukan untuk menyiapkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendampingan ini dilakukan mulai akhir bulan juli, dimulai dengan meminta izin dan inkulturasi bersama perangkat desa. Setelah itu, untuk memahami keadaan Desa Bendoasri peneliti juga melakukan upaya inkulturasi bersama dengan masyarakat Desa Bendoasri untuk mengetahui keadaan masyarakat Desa Bendoasri. Pada kesempatan kali ini, peneliti tidak dapat melakukan penelitian lebih mendalah, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dan masayarakat. Keterbatasan waktu peneliti dikarenakan sudah dekatnya dengan batas pengumpulan skripsi dan juga keterbatasan waktu peneliti bertemu dengan *stakeholder*. Peneliti juga menyadari bahwa masyarakat meiliki kesibukan sendiri, sehingga penelititidak bisa memaksa untuk selalu bisa melakukan diskusi bersama. Karakteristik masyarakat yang hidup di daerah pedalaman juga menjadi tantangan bagi peneliti.

Tabel 8.1

Proses penelitian di lapangan di mulai

No	Tema	fasilitator	Kehadiran	Tingkat antusias	releksi
1	Membangun kesadaran dini masyarakat dalam pengurangan risiko bencana	Kepala desa Bendoasri, BPBD Kabupaten Nganjuk, Forum Peduli Bencana Kabupaten Nganjuk		Tinggi	Tingga kehadiran masyarakat yang tinggi sangat mempengaruhi terhadap jalannya kegiatan tersebut. Karena semakin banyak masyarakat yang hadir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					secara tidak langsung akan semakin banyak masyarakat yang memiliki pemahaman tentang penanggulangan bencana, sehingga semakin berkurangnya tingkat kerentanan masayarakat terhadap bencana tanah longsor.
2	Pemetaan risiko bencana dan kapasitas masyarakat	Kepala desa, BPBD Kabupaten Nganjuk		Tinggi	Dengan mengetahui kapasitas masyarakat, dapat membantu upaya pengurangan risiko bencana, karena apabila masyarakat sudah memiliki kapsitas yang memadai akan sangat membantu saat proses tanggap darurat bencana

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program kegiatan cukup tinggi, hal ini terlihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Akan tetapi ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kegiatan yang tidak jadi dilakukan. Hal ini dikarenakan kurang antusiasnya masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sebenarnya selain kedua kegiatan diatas, ada rencana membuat Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Bendoasri. Karena menurut masyarakat selama ini dengan gotong royong yang mereka bangun selama ini sudah cukup untuk mereka bekerja sama apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Selain itu, menurut Kepala desa apabila akan membentuk sebuah forum atau organisasi di Desa Bendoasri ini sangat sulit, karena nantinya juga akan mangkrak dan tidak ada yang menjalankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan pada masyarakat Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dapat disimpulkan bahwa belum adanya upaya pengurangan risiko bencana oleh masyarakat Desa Bendoasri disebabkan belum adanya pemahaman masyarakat tentang bencana. Maka strategi pendampingan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi risiko bencana tanah longsor adalah membangun kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang kebencanaan melalui memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bencana.

B. Rekomendasi

Pada akhir penulisan laporn ini, terdapat beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti dan masyarakat serta pemerintah desa di Desa Ngranget yang berkaiatan dengan persoalan bencana sebagai berikut:

1. Masyarakat sebaiknya melakukan upaya-upaya untuk mengurangi risiko bencana.
2. Masyarakat dan pemerintah desa seharusnya mengetahui daerah-daerah rawan bencana yang ada di sekitar mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemerintah Desa sebaiknya membangun kemitraan pihak-pihak yang menangani bencana. Sehingga mampu meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat.

4. Masyarakat tetap menjaga kelestarian hutan yang berada di sekitar mereka, karena hutan di daerah tersebut merupakan daerah hutan lindung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Siswanto Heni Waluyo.2009. *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*. Jakarta:SCDRR.

.2012.*Making Aceh Safer through Disaster Risk Reduction in Development*. Jakarta:UNDP.

Rr. Emilia Yustiningrum,dkk. 2016. *Bencana Alam, Kerentanan dan Kebijakan Di Indonesia; Studi kasus gempa padang dan Tsunami Mentawai*. Jakarta,Calpulis.

Lassa, Jonatan dkk. 2009. *Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Jakarta,Grasindo.
Pedoman Platform Nasional untuk Pengurangan Risiko Bencana

Robi Amri Mohd., dkk. 2016. *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta,BNPB.

Melinda, Ifriani, dkk. 2015. *Pembelajaran Pemulihan Ekonomi dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pasca Bencana*. Jakarta,BNPB.

Sumber Dokumen

Undang-undang No 24 Tahun 2007

Perka BNPB, 2008 "*Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*

No 24.

Sumber Jurnal

Suprapto, "*analisis kesiapsiagaan masyarakat kota Padang dalam menghadapi ancaman bencana alam"*, Jurna penanggulangan bencana vol.6, No. 2, Jakarta: 2015

Arifianti, Yukni "*buku mengenal tanah longsor sebagai media pembelajaran bencana sejak dini"*, bulletin vulkanologi dan bencana geologi, Vol. 6 No. 3, hal 17

Fonny, dkk, "*Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tunga Rungu"*, Jurnal Provitae Vol. 2, No. 1, Tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhlis Achmad, *Bencana Alam dalam Prespektif Al-Qur'an dan Budaya Madura*, Dalam Jurnal Karsa, Vol 2, No 14,Oktober 2008. hal, 176

Prawoto Nano, *Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Provinsi Jawa Tengah)*, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 8 No 2 September 2012, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id